

**RUTINITAS PEMBACAAN YASIN 41 (*HATIM YASIN*) DI
KALANGAN MAHASANTRI PESANTREN SULAIMANIYAH
RUKOH**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

IMAM SAPUTRA. S

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM. 220303085



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH**

2026 M / 1447 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

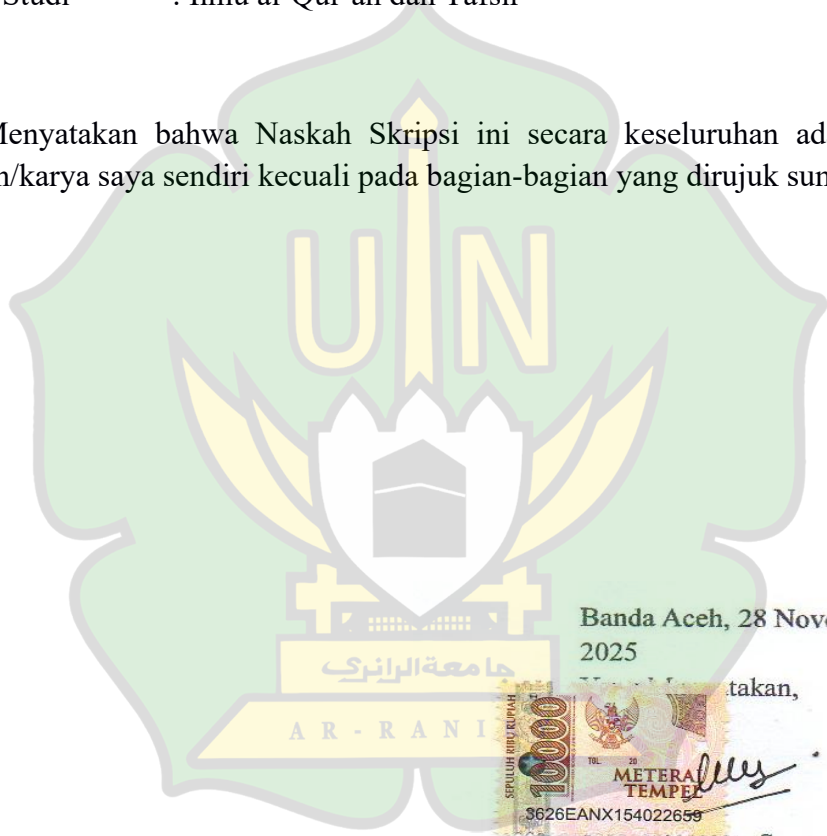
Nama : Imam Saputra. S

NIM : 220303085

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banda Aceh, 28 November
2025

takan,

Imam Saputra. S
NIM. 220303085

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Jurusan Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

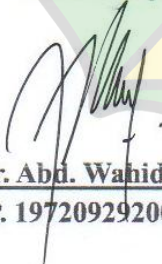
Imam Saputra. S

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 220303085

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II.


Prof. Dr. Abdi Wahid, S. Ag., M. Ag
NIP. 197209292000031001


Boihaqi bin Adnan, Lc., MA
NIP. 198604132020121007

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 30 Januari 2026 M.
11 Syakban 1447 H.
di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Prof. Dr. Abd. Wahid, S. Ag., M. Ag
NIP. 197209292000031007

Sekretaris,

Boihaqi bin Adnan, Lc., MA
NIP. 1986041322020121007

Penguji I,

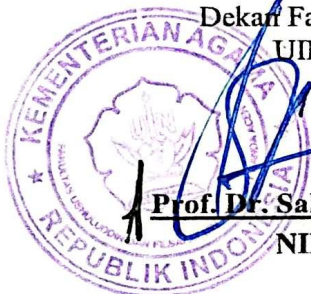
Dr. Muhammad Zaini, M. Ag
NIP. 197202101997031002

Penguji II,

Ali Abdurrahman
Simangunsong, M. Ag
NIP. 199902112025051007

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama : Imam Saputra. S
NIM : 220303085
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Qur'an dan Tafsir
Judul : Rutinitas Pembacaan Yasin 41 (*Hatim Yasin*) di kalangan Mahasantri Pesantren Sulaimaniyah Rukoh
Tebal Skripsi : 76 Halaman
Pembimbing I : Prof. Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Boihaqi bin Adnan, Lc., MA

Penelitian ini menelaah kebiasaan pembacaan Surah Yasin sebanyak 41 bacaan (*Hatim Yasin*) yang dilakukan setiap pagi sesuai salat Subuh oleh para mahasantri Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh Banda Aceh. Amalan ini merupakan tradisi wirid yang diwariskan oleh pendiri pesantren, Syekh Süleyman Hilmi Tunahan KS, dan hingga kini menjadi ciri khas praktik keagamaan di seluruh cabang pesantren Sulaimaniyah, meskipun tidak memiliki dasar *naşş* yang khusus dalam al-Qur'an maupun hadis. Dengan memakai pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara, dan pengumpulan dokumen, penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan Yasin 41 memiliki pola yang khas, seperti duduk *Iftirāsy* melingkar dengan rapat, pembagian bacaan agar jumlah tetap 41 bacaan, serta pembacaan *tawassul* dalam bahasa Turki. Amalan tersebut tidak hanya membentuk kedisiplinan dan ketenangan jiwa, tetapi juga memperkuat keterikatan para mahasantri dengan al-Qur'an, meningkatkan kelancaran membaca dan menghafal Surah Yasin, memudahkan berbagai hajat, serta mempererat *maḥabbah* di lingkungan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa Yasin 41 merupakan praktik *Living Qur'an* yang hidup dalam keseharian para mahasantri di mana al-Qur'an bukan sekadar dibaca, tetapi memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman spiritual, hubungan sosial, dan perilaku mereka sekaligus memberikan sumbangan berharga bagi pengembangan kajian Living Qur'an dalam konteks kepesantrenan

Kata Kunci : Yasin 41, Living Qur'an, Sulaimaniyah.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya sebagai berikut:

| No. | Arab | Latin | No. | Arab | Latin |
|-----|------|--------------------|-----|------|--------------------|
| 1 | أ | Tidak dilambangkan | 16 | ط | ṭ (titik di bawah) |
| 2 | ب | B | 17 | ظ | ẓ (titik di bawah) |
| 3 | ت | T | 18 | ع | ` |
| 4 | ث | ṡ | 19 | غ | G |
| 5 | ج | J | 20 | ف | F |
| 6 | ح | ḥ (titik di bawah) | 21 | ق | Q |
| 7 | خ | Kh | 22 | ك | K |
| 8 | د | D | 23 | ل | L |
| 9 | ذ | Ẓ | 24 | م | M |
| 10 | ر | R | 25 | ن | N |
| 11 | ز | Z | 26 | و | W |
| 12 | س | S | 27 | هـ | H |
| 13 | ش | Sy | 28 | ء | ‘ |
| 14 | ص | ṣ (titik di bawah) | 29 | ي | Y |
| 15 | ض | ḍ (titik di bawah) | | | |

Catatan:

1. Vokal Tunggal

---◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

---◌ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

---◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول توفيق برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma‘qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (فلسفدا الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (فددةفلا اددفن) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf لا transliterasinya adalah al, misalnya : انفسل , لكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزء ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi *alif*, misalnya: اخترع ا ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan:

| | |
|-------|---------------------------------|
| Swt. | = Subhanahu wa ta'ala |
| Saw. | = Shallallahu 'ala'hi wa sallam |
| Hlm. | = Halaman |
| as. | = 'Alaihi Salam |
| Dkk. | = dan kawan-kawan |
| Cet. | = Cetakan |
| Vol. | = Volume |
| Terj. | = Terjemahan |
| M. | = Masehi |
| HR. | = Hadist Riwayat |
| t.p | = Tanpa terbit |
| ra. | = Raḍiyallahu 'Anhu |

KATA PENGANTAR



Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Seagala puji dan syukur kepada Allah Swt., yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan perlindungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia keluar dari zaman kegelapan jahiliyah menuju zaman Islam yang penuh ilmu pengetahuan, yang terus menjadi cahaya bagi kehidupan kita semua. Alhamdulillah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Rutinitas Pembacaan Yasin 41 di Kalangan Mahasantri Pesantren Sulaimaniyah Rukoh”.

Peneliti merasa sangat bahagia dan bersyukur bisa menyelesaikan skripsi ini dengan sabar dan tekun. Tentu saja, penyelesaiannya tidak mungkin tanpa bantuan, nasehat, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak yang terlibat. Di sini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Prancis Silaban dan Ibunda Hema Malini Manik adalah sosok yang tidak pernah berhenti menjadi sumber kekuatan, doa, dan kasih sayang bagi penulis. Setiap langkah dalam perjalanan ini tidak lepas dari cinta, perjuangan, serta dukungan tanpa batas yang mereka berikan. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada kakak dan adik kandung penulis dan para saudara yang selalu hadir memberikan perhatian, dorongan, serta bantuan, baik secara moral maupun materi. Semua kebaikan yang telah diberikan oleh Ayah, Ibu, dan keluarga besar menjadi bagian penting dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas setiap pengorbanan dan doa mereka dengan pahala yang berlipat, serta melimpahkan keberkahan dan rahmat-Nya atas seluruh keluarga penulis.
2. Kepada Bapak Prof. Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M. Ag selaku pembimbing I, serta Bapak Boihaqi bin Adnan, Lc., MA selaku pembimbing II, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala arahan, bimbingan, ilmu dan kemudahan yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan yang telah bapak berikan, serta senantiasa melimpahkan keberkahan, kesehatan, dan perlindungan-Nya kepada bapak berdua.
3. Kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta seluruh staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, penulis menyampaikan terima kasih atas kesempatan dan izin yang diberikan sehingga penulis dapat menempuh pendidikan pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Semoga segala kebaikan dan dedikasi beliau serta seluruh staf mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

4. Ibu Zulihafnani, S.TH., MA selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA sebagai wakil Prodi yang telah memberikan arahan selama penulis menyelesaikan karya tulis/ skripsi ini
5. Kepada Ibu Musdawati, S.Ag., M.A. selaku pembimbing akademik, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus atas segala kontribusi, arahan, serta dorongan semangat yang beliau berikan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan dan perhatian beliau dengan keberkahan yang berlimpah.
6. Kepada Abi Muhammad Arif selaku pimpinan Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin dan Abi Frhan fuad, serta seluruh Abi, mahasantri, dan para responden, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan partisipasi yang diberikan selama proses pengumpulan data. Dukungan dan keterlibatan mereka sangat berarti dalam kelancaran penelitian ini. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan dan ketulusan mereka dengan pahala dan keberkahan yang berlimpah.
7. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada para sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selalu hadir memberi dorongan, semangat, serta motivasi hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Hanya Allah SWT yang mampu membalas setiap kebaikan kalian. Ucapan terima kasih ini juga ditujukan kepada seluruh teman-teman mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun telah menjadi bagian dari perjalanan panjang ini bersama berjuang, saling menguatkan, dan saling mendoakan hingga karya akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Allah SWT melimpahkan keberkahan untuk kita semua.
8. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada diri sendiri, yang telah mampu bertahan melalui setiap tahap dan tantangan dalam proses penyusunan tugas akhir ini. Terima kasih karena tetap berusaha melihat segala sesuatu dengan pikiran yang positif meskipun keadaan sering kali terasa tidak mendukung, serta karena terus percaya bahwa diri ini mampu melewati semuanya. Berkat keteguhan, kesabaran, dan keyakinan itulah akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan hingga tuntas. Semoga langkah ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih baik ke depannya.

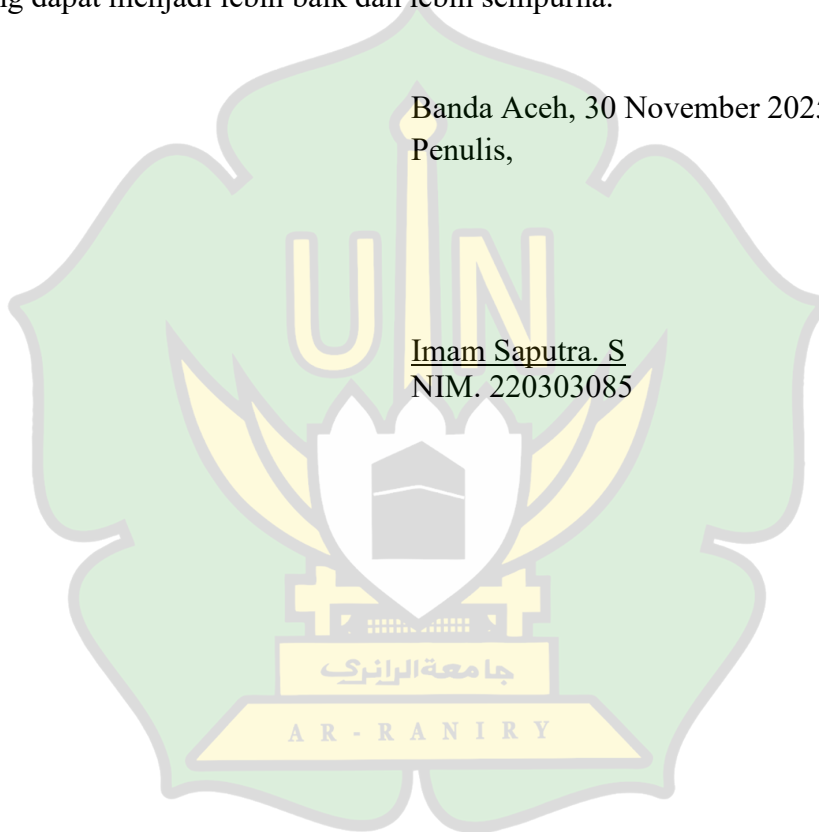
9. Pada akhirnya, penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta inspirasi sepanjang proses penyusunan skripsi ini. Semoga setiap kebaikan dan bantuan yang mereka berikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Penulis berharap karya sederhana ini dapat memberi manfaat bagi siapa pun yang membacanya. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis nantikan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan, agar tulisan-tulisan penulis di masa mendatang dapat menjadi lebih baik dan lebih sempurna.

Banda Aceh, 30 November 2025

Penulis,

Imam Saputra. S
NIM. 220303085



DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| LEMBAR PENGSAHAN PEMBIMBING..... | iii |
| LEMBAR PENGSAHAN PENGUJI..... | iv |
| ABSTRAK | v |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | vi |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 4 |
| C. Rumusan Masalah..... | 4 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 4 |
| E. Manfaat Penelitian | 5 |
| | |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN | 6 |
| A. Kajian Pustaka/Literature Review | 6 |
| B. Kerangka Teori | 8 |
| | |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 23 |
| A. Pendekatan Penelitian..... | 23 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 24 |
| D. Informan Penelitian | 25 |
| E. Sumber Data..... | 25 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 26 |
| G. Teknik Analisis Data | 27 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 29 |
| A. Gambaran Umum Pesantren Sulaimaniyah | 29 |
| B. Praktik Pelaksanaan Rutinitas Pembacaan Yasin 41 (<i>Hatim Yasin</i>) di Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh Banda Aceh. | 39 |
| C. Manfaat Yasin 41 Bagi Mahasantri Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh | 51 |
| | |
| BAB V PENUTUP..... | 59 |
| A. Kesimpulan | 59 |
| B. Saran | 60 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 62 |

LAMPIRAN.....66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP73



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Surah Yasin merupakan salah satu surah yang paling banyak di baca dikalangan umat islam setelah surat yang lain seperti, Al-Fatihah, Al-Ikhlās, Al-Falaq dan An-Nas. Surah ini umum masyarakat Indonesia membacanya pada malam jumat, pada saat seseorang sakaratul maut, saat tahlilan dan berbagai kesempatan lainnya.¹ Masyarakat Indonesia pada umumnya meyakini surah Yasin memiliki keutamaan yang sangat besar, sebagaimana surah ini disebut sebagai *qalbu qur'an* (jantungnya Al-Quran). Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari Anas ra. yang berbunyi:

ثنا حميد بن عبد الرحمن عن الحسن بن صالح عن هارون بن محمد عن مقاتل بن حيان عن قتادة عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا، وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَس. وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ"²

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Humayd bin ‘Abd al-Rahmān, dari al-Ḥasan bin Ṣāliḥ, dari Hārūn bin Muḥammad, dari Muqātil bin Ḥayyān, dari Qatādah, dari Anas bin Mālik, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya segala sesuatu itu mempunyai kalbu (inti) dan kalbu Al-Qur’an adalah surat Yasin. Dan barang siapa membaca surat Yasin, maka Allah mencatat baginya karena bacaan surat Yasin itu pahala membaca Al-Qur’an sepuluh kali. Banyak ulama (al-Albānī, Ibn Kathīr, dll.) menilai daif, karena kelemahan pada ‘Amr bin Abī ‘Amr dan keterputusan riwayat Qatādah dari Anas menurut sebagian ahli hadis. Meski ulama berbeda pendapat mengenai derajat hadis ini, namun hadis ini, sebagian ulama membolehkan pengamalannya dalam bentuk *fadhā’il al-‘amal* (penyemangat beribadah) dan mengamalkan surah Yasin.

Kegiatan pembacaan surat Yasin sering dijumpai di kalangan masyarakat maupun di pesantren-pesantren, salah satunya dilakukan di pesantren Sulaimaniyah Rukoh. Pesantren Sulaimaniyah rukoh, merupakan salah satu cabang pesantren yang berpusat di Turki. Pesantren ini awalnya didirikan oleh seorang ulama Turki sekaligus seorang mursyid Tarekat Naqsyabandiyah yang bernama Syekh Sulaiyman

¹ Achmad Chidjim, *Misteri Surah Yasin*, Cetakan 1, (Jakarta : Penerbit PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013), hal. 9.

² Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain al-Baihaqī, *Syū’ab al-Imān li al-Baihaqī*, Bab: Ḍikr Sūrah Yāsīn, No. 2460, Juz 2 (Beirūt, Libanon: Dār al-Kutub al-‘Alimiyah), hal. 479.

Hilmi Tunahan *Rahimahullahu Ta'ala* dan kemudian memiliki cabang hampir di seluruh dunia salah satunya ialah aceh.³ Karena pendiri pesantren ini adalah seorang sufi sekaligus mursyid tarekat Naqsyabandiyah, maka ini menjadi sebab mengapa pesantren Sulaimanayah banyak mengadopsi amalan-amalan tasawwuf seperti, shalat *tasbīh*, salat *awwābīn*, zikir *khafī*, dan pembacaan Yasin 41 (*hatim Yasin*) yang dijazahkan kepada murid-muridnya secara turun temurun dan terus diamalkan sampai saat ini di seluruh cabang-cabang pesantren tersebut salah satunya di pesantren Sulaimanayah rukoh yang akan diteliti pada kajian ini.

Dari data yang peneliti dapat dalam artikel ilmiah yang ditulis oleh Tia Subu Simamora, Hasiah, dan Sawaluddin Siregar, dijelaskan bahwa pembacaan surah Yasin 41 kali ini dipelopori oleh seorang ulama dari mesir yaitu, syekh Ahmad Ad-Dairabi. Dimana pada mulanya pembacaan Yasin 41 kali diperuntukkan untuk meluluhkan hati penjajah yang menjajah kampungnya. Dengan izin Allah SWT, penjajah yang awalnya menindas terbalik menjadi melindungi masyarakat dari penjajah lain yang ingin menindas masyarakat di kampungnya.⁴

Rutinitas pembacaan Surah Yasin telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian sebelumnya. Beberapa di antaranya dilakukan oleh Ullfa Meilly Yanda yang meneliti pembacaan Yasin tujuh malam berturut-turut di Dayah Insan Qur'ani dengan fokus pada landasan dan dampaknya terhadap korban maupun pelaku pencurian. Irana Sardiana Rtg mengkaji praktik pembacaan Yasin 41 di Desa Besilam, Kabupaten Langkat, dengan menyoroti tata pelaksanaan, pemahaman, serta manfaat yang dirasakan masyarakat. Sementara itu, Ikhwan Pauzi meneliti pembacaan Surah Yasin dalam tradisi ziarah kubur selama tujuh hari di Desa Jeulingke untuk memahami praktik, prosedur, dan makna pengalaman religiusnya.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan dari segi objek, konteks, dan pola pelaksanaan. Hingga saat ini, belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas praktik pembacaan Yasin 41 di lingkungan Pesantren Sulaimanayah Rukoh. Padahal, pesantren ini memiliki karakteristik yang unik, baik dari segi waktu pelaksanaan setelah salat Subuh, posisi duduk *iftirasy*, pembacaan *tawassul* berbahasa Turki, maupun pola duduk melingkar yang rapat antarjamaah. Keunikan tata cara tersebut menjadikan praktik Yasin 41 di pesantren ini berbeda dari tradisi pembacaan Yasin di masyarakat pada umumnya.

³ Muhorib Alhilali, . “Sejarah Pondok Pesantren Turki (Pondok Pesantren Sulaymaniah) Yogyakarta”, At-Taysir, *Jurnal: Manajemen Pendidikan Islam 1, Nomor 2* (2024), hlm. 20.

⁴ Tia Subu Simamora, Hasiah, Sawaluddin Siregar, “Tradisi Pembasan Yasin 41 Studi Living Qur'an, *Jurnal El-Thawalid Nomor 2* (2021), hlm. 6.

Oleh karena itu, rutinitas pembacaan Yasin 41 di Pesantren Sulaimaniyah Rukoh dipandang menarik dan relevan untuk diteliti, khususnya dalam kajian *Living Qur'an*, karena merupakan amalan harian yang bersifat wajib serta berperan penting dalam membentuk pengalaman spiritual dan kedisiplinan mahasantri.

Pembacaan surah Yasin 41 kali merupakan kegiatan yang nyata dan rutin dilakukan oleh Mahasantri pesantren Sulaimaniyah rukoh setiap harinya setelah selesai melaksanakan salat subuh. Bahkan ini menjadi rutinitas wajib harian di pesantren tersebut yang di mana tujuan utamanya ialah untuk memperlancar rezeki dan mempercepat terkabulnya hajat-hajat yang ingin diniatkan. Dan rutinitas pembacaan tersebut memiliki tata cara pelaksanaan yang berbeda dan unik seperti yang peneliti sebut sebelumnya. Yang mana pembacaan tersebut jumlahnya ditentukan sebanyak 41 bacaan. Kemudian jika mahasantri yang hadir lebih dari 41 orang, biasanya sisa mahasantri itu disuruh membaca surah Al-Waqi'ah dan apabila kurang dari 41 orang maka sebagian orang membaca dua kali surah Yasin agar hitungan bacaan Yasin tetap 41 bacaan. Namun, di lapangan peneliti melihat terkadang ada mahasantri yang tertidur ketika pembacaan Yasin 41 tersebut sedang berlangsung. Sebagaimana menurut peneliti ini menjadi penyebab bacaan yasin 41 tersebut tidak sempurna dengan jumlah yang telah ditetapkan sebanyak 41 bacaan.

Peneliti juga tidak menemukan dalil dari Al-Qur'an maupun hadis yang membahas secara spesifik tentang pembacaan Yasin 41 (*hatim Yasin*) yang akan peneliti kaji. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk memahami pelaksanaan, makna, dan manfaat dari rutinitas tersebut di kalangan mahasantri pesantren Sulaimaniyah tersebut

Penelitian ini juga memiliki urgensi akademik yang tinggi dalam pengembangan studi *Living Qur'an*. Dengan mengkaji praktik Yasin 41 secara langsung, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana Al-Qur'an dimaknai, dikontekstualisasikan, dan dijalankan dalam sebuah komunitas pesantren yang memiliki sistem unik. Selain itu, penelitian ini dapat memperlihatkan bagaimana ritual keagamaan berperan dalam pembentukan kedisiplinan, penguatan spiritualitas, serta pembentukan identitas keagamaan para mahasantri. Pendekatan ini juga memberikan pemahaman bahwa praktik keagamaan tidak selalu lahir dari dasar normatif semata, tetapi juga dari tradisi panjang, budaya pesantren, serta pengalaman kolektif komunitas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengkaji "**Rutinitas Pembacaan Surah Yasin 41 (Hatim Yasin) di Kalangan Mahasantri Pesantren Sulaimaniyah Rukoh**". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih jelas bagaimana pelaksanaan, makna, serta manfaat dari

pembacaan Yasin 41 bagi para mahasantri. Ketertarikan ini muncul karena adanya berbagai hadis dan literatur yang menjelaskan keutamaan Surah Yasin, serta karena amalan ini telah menjadi rutinitas wajib yang dilaksanakan setiap hari setelah salat Subuh, baik di Pesantren Sulaimaniyah Rukoh maupun di cabang-cabang pesantren Sulaimaniyah lainnya. Oleh sebab itu, praktik tersebut dipandang layak untuk diteliti secara mendalam..

Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji lebih dalam bagaimana pelaksanaan rutinitas pembacaan yasin 41 tersebut dan apa manfaat yang didapatkan oleh mahasantri Sulaimaniyah rukoh setelah melaksanakan rutinitas pembacaan Yasin tersebut. Bagi peneliti, fenomena tersebut sangat layak untuk dikaji dan diteliti, dengan tujuan sebagai motivasi untuk peneliti sendiri pada khususnya dan untuk pembaca tulisan ini secara umum dari berbagai kalangan seperti dosen, mahasiswa dan masyarakat umum untuk lebih semangat dalam mengkaji al-Qur'an dan menghidupkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang sebelumnya dapat diambil kesimpulan, bahwa fokus penelitian ini ialah, bagaimana tata cara pelaksanaan rutinitas pembacaan Yasin 41 ini, kemudian manfaat yang didapatkan setelah melakukan pembacaan Yasin 41 dan apa yang mendasari dari pelaksanaan pembacaan tersebut yang disebut dengan istilah *hatim Yasin* oleh mahasantri pesantren Sulaimaniyah Rukoh.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik pelaksanaan rutinitas pembacaan Yasin 41 (*hatim Yasin*) di kalangan mahasantri Pesantren Sulaimaniyah Rukoh ?
2. Bagaimana manfaat dari kegiatan pembacaan Yasin tersebut bagi mahasantri Pesantren Sulaimaniyah Rukoh?
3. Apa yang mendasari penetapan jumlah 41 bacaan Yasin di pesantren Sulaimaniyah Rukoh?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana praktik pelaksanaan kegiatan pembacaan Yasin 41 di pesantren tersebut.
2. Untuk menganalisis bagaimana manfaat yang dirasakan dan didapatkan oleh mahasantri Sulaimaniyah tersebut.
3. Untuk mengidentifikasi dasar dari penetapan 41 bacaan Yasin di pesantren Sulaimaniyah tersebut.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi keislaman, khususnya dalam kajian amalan rutin (ritualistik) dalam pesantren berbasis tasawuf.
- b. Dapat memperkaya khazanah literatur akademik mengenai pemaknaan simbolik dan spiritual terhadap amalan pembacaan Al-Qur'an, khususnya dari perspektif langsung para mahasantri yang belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian.
- c. Menjadi dasar pengembangan teori baru dalam pendekatan interpretatif terhadap perilaku keagamaan, di mana praktik yang bersifat kolektif dan repetitif ternyata memiliki dimensi makna yang unik dan kontekstual.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi motivasi dalam menyibukkan diri dengan Al-Qur'an untuk penulis sendiri secara khusus dan yang membaca penelitian ini secara umumnya dari berbagai kalangan seperti dosen, mahasiswa, dan masyarakat umum.
- b. Harapannya dengan adanya penelitian ini, dapat menambah wawasan dalam bidang *living Qur'an*, sehingga menjadi dasar untuk peneliti selanjutnya yang ingin fokus mengkaji sosio-kultural masyarakat muslim dalam mengamalkan Al-Qur'an.
- c. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap rutinitas positif dan berkaitan dengan *Living Qur'an* semakin berkembang di masyarakat baik di surau-surau, sekolah, pesantren, kantor-kantor, dan Universitas.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka/Literature Review

Pembahasan mengenai pembacaan Surah Yasin telah menjadi perhatian banyak peneliti dan dituangkan dalam beragam karya ilmiah, seperti skripsi, artikel jurnal, dan bentuk tulisan akademis lainnya. Meski demikian, setelah menelaah sejumlah karya terdahulu, peneliti menemukan adanya perbedaan dari segi fokus kajian, pendekatan metodologis, maupun lokasi penelitian. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk menguraikan beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan topik ini, guna memperlihatkan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki sisi kebaruan dan belum pernah ditulis secara identik sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa karya ilmiah yang dimaksud:

Pertama, Ullfa Meilly Yanda dalam karya ilmiahnya yang berbentuk skripsi berjudul “*Pembacaan Surah Yasin Tujuh Malam Berturut-turut untuk Mengungkap Kasus Pencurian di Dayah Insan Qur’ani Aceh Besar*” mengkaji praktik *living Qur’an*. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan lapangan (*field research*) dengan tujuan untuk mengidentifikasi dasar pelaksanaan, tata cara, serta pengaruh pembacaan Surah Yasin terhadap pihak yang menjadi korban maupun pelaku pencurian di lingkungan Dayah Insan Qur’ani.¹

Kedua, Irana Sardiana Rtg telah melakukan sebuah penelitian berjudul “*Praktik Pembacaan Yasin 41 di Desa Besilam Kabupaten Langkat Sumatera Utara*” yang dituangkan dalam bentuk skripsi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian lapangan. Fokus utama kajian ini adalah untuk mengungkap bagaimana proses pelaksanaan pembacaan Yasin 41, bagaimana pemahaman serta tanggapan masyarakat terhadap praktik tersebut, dan apa saja manfaat yang dirasakan oleh jamaah atau warga Desa Besilam dalam kegiatan tersebut.²

Ketiga, penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk artikel jurnal dan ditulis oleh tiga penulis, yaitu Linda Lisnawati, Bambang Husni, dan Zaki Mubarak. Judul penelitian tersebut adalah “*Riset Living Qur’an Mengenai Ritual Pembacaan Yasin 41 di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru*”. Kajian ini menelusuri asal-usul praktik pembacaan Yasin 41 yang dilakukan di pesantren tersebut serta beragam bentuk pelaksanaannya di berbagai wilayah Indonesia. Penelitian ini juga

¹ Ullafa Meilly Yanda, “Pembacaan Surah Yasin Tujuh Malam Berturut- Turut untuk Mengungkap Kasus Pencurian di Dayah Insan Qur’ani Aceh Besar”(Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2023), hlm, 5.

² Irana Sardiana Rtg, “Praktik Pembacaan Yasin 41 di Desa Besilam Kabupaten Langkat Sumatera Utara” (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2022), hlm. 4.

menguraikan secara rinci tata cara pelaksanaan Yasin 41 di Pondok Pesantren Musthafawiyah, mulai dari awal hingga akhir prosesi. Selain itu, dijelaskan pula makna simbolik dari setiap unsur ritual, seperti posisi duduk bersila sambil merapatkan lutut dengan jamaah di sebelah, pengulangan bacaan istighfar, hingga penepukan paha kanan saat melafalkan kalimat *سُبْحٰنَ رَبِّيْكَوْنُ*.³

Keempat, terdapat sebuah penelitian yang ditulis oleh salah satu dosen sekaligus Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Ar-Raniry. Penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk artikel jurnal oleh dua penulis, yaitu Zulihafnani dan Mutiara Mawaddah, dengan judul "*Psikoterapi Pembacaan Surah Yasin di Rumah Sakit Jiwa Aceh*." Berdasarkan kajian yang telah ditelaah oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa tulisan ini memusatkan perhatian pada alasan pemilihan surah Yasin sebagai bagian dari program psikoterapi bagi pasien NAPZA, serta efek yang dirasakan oleh para pasien tersebut setelah mendengarkan atau membaca surah Yasin..⁴

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Ikhwan Pauzi salah satu mahasiswa alumni prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry. Adapun judul dari skripsi tersebut ialah "Pembacaan Surah Yasin Pada Ziarah Kubur Selama Tujuh Hari Di Desa Jeulingke". Di dalam skripsinya peneliti tersebut mengkaji tentang tatacara pelaksanaan ritual tersebut. Kemudian peneliti tersebut juga memaparkan dalil-dalil yang membolehkan untuk berziarah yang salah satu tujuannya untuk mengingat kematian. Peneliti tersebut juga menjelaskan manfaat pembacaan surah yasin salah satunya untuk dihadiahkan pahalanya kepada *mayyit*, agar meringatkan beban si *mayyit* di dalam kubur.⁵

Keenam, karya ilmiah yang ditulis oleh Dina Andriyani Damanik dalam bentuk skripsi dengan judul "Tradisi Pembacaan Yasin 41 di Masyarakat Kepenghuluan Bagan Jawa Pesisir, Bangko, Rokan Hilir (Kajian Living Qur'an)". Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan pembacaan Yasin 41 di kalangan masyarakat desa tersebut. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Kemudian fokus dari penelitian ini ialah,

³ Linda Lisnawati, Bambang Husni Nugroho, Zaki Mubarak, "Praktik Pembacaan Yasin 41 di Desa Besilam Kabupaten Langkat Sumatera Utara", AT-TAHFZH, *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*. No 2 (2021), hlm. 63.

⁴ Zulihafnani, Mutiara Mawaddah, "Psikoterapi Pembacaan Surah Yasin di Rumah Sakit Jiwa Aceh", *Tafse: Journal of Qur'anic Studies Nomor 1*, (2022). Hlm. 112

⁵ Ikhwan Pauzi, "Pembacaan Surah Yasin Pada Ziarah Kubur Selama Tujuh Hari Di Desa Jeulingke", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2022), hlm. 55-57.

untuk mengetahui bagaimana tata cara pelaksanaan, manfaat, serta tujuan dari pembacaan Yasin 41 yang dilaksanakan oleh masyarakat desa tersebut.⁶

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas yang ditulis dalam bentuk skripsi maupun jurnal, dapat disimpulkan bahwa study *Living Qur'an* sudah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Bahkan penelitian tentang pembacaan surah Yasin juga sudah banyak dikaji, dengan objek kajian yang berbeda-beda. Walaupun kelima penelitian di atas memiliki beberapa kemiripan baik dari segi kajian, pendekatan dan metode penelitian, namun ada perbedaan terutama dari cara pelaksanaan, waktu pelaksanaan, subjek maupun objek kajian yang akan peneliti kaji pada tulisan ini. Dari kelima penelitian di atas membuktikan bahwa, Penelitian tentang “ Rutinitas Pembacaan Surah Yasin 41 di Kalangan Mahasantri Pesantren Sulaimaniyah Rukoh” belum pernah dikaji sama sekali. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang tema ini. Peneliti juga berharap ini dapat menjadi perkembangan dalam kajian *Living Qur'an* kedepannya.

B. Kerangka Teori

Kerangka Teori ialah suatu struktur yang menjelaskan variabel- variabel penelitian dan kaitannya dengan teori yang mendasarinya. Dan adapun fungsinya sebagai landasan berfikir dalam menyelesaikan masalah penelitian. Adapapun teori yang peneliti gunakan dalam kajian ini ialah:

1. Wirid

a. Pengertian Wirid

Adapun Istilah wirid berasal dari bahasa Arab dari akar kata "wird" (ورد), yang berarti datang, sampai, mendatangi, atau menyebutkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirid diartikan sebagai kutipan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditentukan untuk dibaca, bacaan zikir setelah salat, serta pelajaran mengenai ilmu keagamaan. Sementara itu, dalam pengertian istilah, wirid merujuk pada zikir atau ibadah tertentu yang ditetapkan seorang hamba untuk dirinya sendiri, ataupun bacaan zikir yang diberikan atau diijazahkan seorang guru kepada para muridnya.⁷

Wirid merupakan amalan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan selama hidup di dunia. Praktiknya bisa dijalankan secara pribadi maupun dalam kelompok. Umumnya, masyarakat lebih sering melaksanakannya secara berjamaah

⁶ Dina Andriyani Damanik, “Tradisi Pembacaan Yasin 41 di Masyarakat Kepenghuluan Bagan Jawa Pesisir, Bangko, Rokan Hilir (Kajian *Living Qur'an*)”, (*Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023*), hlm. 3-5.

⁷ Khoirun Nisa, “Tradisi Wirid Surah Ghafir [40]:44 Setelah Salat Berjama'ah (Study *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Putri Hidayatus Sholihin Turus Gurah Kediri)”, (*Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri, 2023*), hlm. 20.

dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, berzikir, serta memanjatkan doa bersama. Kegiatan wirid ini kadang juga dipadukan dengan tausiyah atau ceramah agama, bahkan diakhiri dengan acara makan bersama seluruh anggota jamaah wirid.

Menurut Syekh Muhammad bin Ibrahim al-Nafzy, wirid adalah bentuk ibadah seorang hamba yang mencakup amalan lahir maupun batin. Ibadah ini merupakan persembahan kepada Allah yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan berkesinambungan. Ketekunan dalam menjalankannya menjadi cerminan baiknya hubungan seorang hamba dengan Allah SWT.⁸

Salah satu praktik yang berkembang dalam ajaran tasawuf adalah pembacaan wirid. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan secara berjamaah oleh para pengikut tasawuf yang tergabung dalam kelompok tarekat (*tariqah*). Dalam tradisi tarekat, terdapat bacaan dan amalan khusus yang diwajibkan (*wazifah*), yang pelaksanaannya bisa bersifat harian, mingguan, atau bulanan.⁹

Penggunaan istilah *wirid* mulai dikenal luas setelah abad ke-2 H/8 M, beriringan dengan munculnya tradisi tasawuf dan berkembangnya tarekat-tarekat. Pada masa tersebut, praktik wirid terbagi dalam dua bentuk, yakni yang dilakukan secara terbuka bersama jamaah dan yang dilaksanakan secara pribadi dengan penuh kerahasiaan. Sejak itu, istilah wirid kerap disamakan dengan zikir, meskipun pada hakikatnya zikir tidak harus senantiasa dilakukan secara rutin. Walaupun pengertian wirid dalam bentuk ini belum dikenal pada masa Nabi Muhammad Saw, bukan berarti amalan tersebut tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam. Sebab, terdapat banyak bacaan dan amal ibadah yang dikerjakan Nabi secara istiqamah, sekaligus beliau ajarkan serta anjurkan kepada para pengikutnya.¹⁰

b. Wirid di Kalangan Masyarakat

Wirid sudah menjadi kegiatan yang sangat lazim dilakukan oleh masyarakat Indonesia, khususnya di Aceh. Kegiatan wirid, yasinan, tahlilan, pengajian maupun zikir kerap dijadikan sebagai majelis taklim sekaligus ajang dzikir mingguan bagi masyarakat. Di samping itu, kegiatan wirid ini juga memiliki makna sebagai media mempererat hubungan sosial, karena melalui kegiatan tersebut warga yang sebelumnya belum saling mengenal dapat berkenalan, dan yang jarang bertemu menjadi momen yang hangat dan lebih mempererat silaturahmi.

⁸ Abdul Gani Jamora Nasution dkk, "*Wirid Yasin Di Blok 3 Perumnas Griya Martubung : Telaah Pelaksanaan Dan Muatan Materi*", dalam *Jurnal Binagogik Nomor 2*, (2023), hlm. 313.

⁹ Abdul Fadhil, "*Nilai-Nilai Spritualitas dan Harmoni Beragama dalam Wirid Harian Kitab Al-Aurad Al-Nuraniyyah*", dalam *Jurnal Hayula Nomor 2*, (2018), hlm. 131.

¹⁰ Khoirun Nisa, "*Tradisi Wirid Surah Ghafir [40]:44 Setelah Salat Berjama'ah (Study Living Qur'an di Pondok Pesantren Putri Hidayatus Sholihin Turus Gurah Kediri)*", hlm. 20-21.

Secara umum, masyarakat kerap melaksanakan wirid secara berkelompok dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, berzikir, serta memanjatkan doa bersama. Tradisi wirid Yasinan telah dikenal sejak lama di kalangan umat Islam Indonesia. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan pada malam Jumat atau malam-malam tertentu lainnya, baik di masjid maupun secara bergiliran di rumah-rumah jamaah. Dalam pelaksanaannya, wirid sering pula disertai dengan penyampaian tausiah atau ceramah agama, dan diakhiri dengan jamuan makan bersama yang mempererat kebersamaan para anggotanya.¹¹

Di Indonesia kegiatan kumpul-kumpul untuk membaca al-Qur'an, zikir, dan sebagainya sudah lazim dilakukan. Kegiatan semacam ini bukan hanya sekedar tradisi, akan tetapi didasari dari hadis nabi Muhammad SAW yang berbunyi sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ،
عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ
كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ¹²

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib dan lafaz hadis ini milik Abu Bakr keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy, dari Abu Salih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: "Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya, kecuali akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dan mereka dilingkupi rahmat Allah, para malaikat akan mengelilingi mereka dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk-Nya yang berada didekat-Nya (para malaikat)." (HR. Muslim).

Kegiatan wirid pada dasarnya merupakan bentuk perkumpulan masyarakat di suatu lingkungan yang dijalankan secara sukarela tanpa adanya paksaan. Jenis wirid yang dilakukan pun beragam, ada yang dilaksanakan setiap minggu, setiap bulan, dan dalam bentuk lainnya. Pesertanya tidak terbatas pada kaum laki-laki saja,

¹¹ Ummu Fitrah Widia Rahman , Martin Kustati , Gusmirawati, " Pembinaan Pendidikan Keagamaan Melalui Kegiatan Wirid Yasin di Kinali", dalam *Jurnal Pedamas Nomor 4*, (2023), hlm. 941.

¹² Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Ẓikr wa al-Du'ā' wa al-Tawbah wa al-Istighfār*, Bāb Faḍl al-Ijtimā' 'alā Tilāwat al-Qur'ān wa al-Ẓikr, ḥadīṣ no. 2699, juz 4 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1412 H/1991 M), hlm. 2074.

melainkan juga melibatkan kaum perempuan. Umumnya, jamaah wirid terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu, namun dalam beberapa kesempatan anak-anak maupun remaja juga ikut serta. Meski begitu, keterlibatan generasi muda dalam perwiridan biasanya hanya ditemukan di sebagian lingkungan masyarakat tertentu.¹³

Dapat disimpulkan bahwasanya wirid adalah amalan zikir atau bacaan keagamaan yang dijalankan secara rutin dan konsisten, baik secara individu maupun berjamaah. Secara historis ia tumbuh bersamaan dengan perkembangan tasawuf dan tarekat, sehingga menjadi bagian penting dari praktik spiritual banyak muslim. Di tingkat masyarakat Indonesia terutama di Aceh wirid berfungsi tidak hanya sebagai bentuk ibadah tetapi juga sebagai wadah sosial yang mempererat hubungan antar warga. Pelaksanaannya bersifat sukarela, beragam dalam frekuensi dan bentuk, serta umumnya melibatkan berbagai lapisan masyarakat meskipun partisipasi kaum muda masih relatif terbatas.

2. Living Qur'an

a. Pengertian *Living Qur'an*

Secara etimologis, istilah *Living Qur'an* merupakan kombinasi dari dua kata berbeda, yaitu "Living" yang berasal dari bahasa Inggris dan berarti "hidup", serta "Qur'an" yang merujuk pada kitab suci umat Islam. Sementara itu, dalam pengertian terminologis, *Living Qur'an* dapat dipahami sebagai "Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat." Konsep ini berakar dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni bagaimana makna dan fungsi Al-Qur'an dihayati, dipraktikkan, dan dialami dalam kehidupan sehari-hari oleh komunitas Muslim.¹⁴ Dalam penelitian ini, pendekatan *Living Qur'an* digunakan untuk mengamati dan menganalisis praktik pembacaan Surah Yasin di lingkungan Mahasantri Sulaymaniah Rukoh.

Heddy Shri Ahim Sputra membagi pemaknaan *Living Qur'an* dalam tiga kategori sebagai berikut:

1. Istilah *Living Qur'an* juga dapat dimaknai sebagai perwujudan diri Rasulullah Muhammad SAW. Pandangan ini merujuk pada pernyataan Sayyidatina Aisyah Radhiyallahu 'anha, istri Nabi, yang ketika ditanya mengenai akhlak Rasulullah SAW, beliau menjawab bahwa akhlaknya adalah Al-Qur'an itu sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut, Rasulullah

¹³ Ummu Fitrah Widia Rahman, Martin Kustati, Gusmirawati, "Pembinaan Pendidikan Keagamaan Melalui Kegiatan Wirid Yasin di Kinali", hlm. 942.

¹⁴ Fitrah Sugiarto, Ahlan, M. Nurwathani Janhari, "Metode Penelitian *Living Qur'an dan Hadis*", Ed. Muhammad Sa'i, (Yogyakarta: CV. Pustaka Egaliter, Cetakan 1, 2023), hlm. 22-23.

dapat dianggap sebagai representasi nyata dari Al-Qur'an dalam kehidupan, atau dengan kata lain, beliau adalah *Living Qur'an*.

2. Istilah *Living Qur'an* juga dapat merujuk pada sekelompok masyarakat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka menata kehidupan dengan berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an, melaksanakan perintah-perintahnya, serta menghindari larangan-larangannya. Dengan demikian, keberadaan mereka mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an secara nyata, seolah-olah Al-Qur'an hidup dan menjelma dalam perilaku serta pola hidup masyarakat tersebut.
3. Konsep *Living Qur'an* menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai 'kitab yang hidup', yang maknanya dapat dirasakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari dan tampak dalam berbagai bentuk, tergantung pada latar belakang kehidupan masing-masing individu atau komunitas.¹⁵

Maka dapat disimpulkan dari pengertian di atas, bahwa kajian *Living Qur'an* ialah suatu kajian ilmiah yang meneliti tentang bagaimana hubungan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat ataupun dalam sebuah kelompok baik itu pesantren, organisasi dan lain sebagainya. Adapun penelitian *Living Qur'an* ini berusaha untuk melengkapi kajian-kajian *Living Qur'an* dalam masyarakat, organisasi, dunia Pendidikan, dan sebagainya, yang sudah pernah di kaji sebelumnya.

Living Qur'an merupakan salah satu bentuk perkembangan dalam studi Al-Qur'an yang berupaya menggali bagaimana masyarakat memberi makna dan pandangan terhadap Al-Qur'an. Praktik *Living Qur'an* sebenarnya sudah ada sejak masa Rasulullah, hanya saja istilah sebagai sebuah disiplin ilmu baru dikenal pada masa sekarang. Pada masa Rasulullah SAW masih hidup, menurut riwayat, Rasulullah pernah menggunakan surah *Al-Fatihah* untuk menyembuhkan penyakit dengan cara meruqiyah dan surah *al-Mu'awwizatain* untuk menolak sihir.¹⁶ Ini menunjukkan bahwasanya *Living Qur'an* sudah ada sejak masa Rasulullah masih hidup dan berkembang sampai saat ini menjadi disiplin ilmu.

Muhammad Mansur menjelaskan bahwa gagasan *Living Qur'an* berawal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu bagaimana ajaran dan fungsi Al-Qur'an benar-benar dihayati serta dipraktikkan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-

¹⁵ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an", dalam *Jurnal Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Nomor 1 (2012). hlm. 236-237.

¹⁶ Fitrah Sugiarto, Ahlan, Nurwathani Janhari, "Metode Penelitian *Living Qur'an* dan Hadis", hlm. 21.

hari. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak sekadar dibaca atau ditafsirkan secara tekstual, melainkan dimanfaatkan sebagai pedoman praktis yang menyentuh berbagai dimensi kehidupan. Bentuk pemanfaatan ini sering kali tidak menitikberatkan pada makna literal ayat, melainkan pada keyakinan masyarakat akan adanya fadhilah atau keutamaan dari surah maupun ayat tertentu.¹⁷ Oleh sebab itu, tidak sedikit komunitas Muslim yang meyakini bahwa keterlibatan yang intens dengan Al-Qur'an mampu menghadirkan ketenteraman batin, limpahan keberkahan, serta kebahagiaan dalam menjalani hidup.

Contohnya dapat dilihat pada tradisi pembacaan Surah Yasin yang dilakukan secara rutin, baik dalam bentuk *Yasinan* mingguan, *Yasin 41* untuk tujuan tertentu, maupun bacaan Surah Yasin dalam acara tahlilan. Praktik ini tidak hanya dipahami sebatas membaca teks, tetapi juga diyakini memiliki *fadhilah* tertentu, seperti memudahkan rezeki, memperpanjang umur, menolak bala, atau menjadi perantara doa bagi orang yang telah meninggal dunia. Selain itu, praktik ruqyah dengan ayat-ayat tertentu, seperti *al-Fatihah* atau *al-Mu'awwidzatain*, juga merupakan wujud nyata bagaimana Al-Qur'an berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Semua fenomena ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an benar-benar "hidup" dalam tradisi, budaya, dan keyakinan umat Islam, serta menjadi bagian penting dari identitas religius mereka.

Fenomena interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an dalam berbagai ruang sosial menunjukkan keragaman bentuk dan sifatnya yang dinamis. Pola ini tidak hanya sekadar aktivitas membaca, tetapi juga merupakan ekspresi respon dan apresiasi yang lahir dari latar belakang sosio-kultural masyarakat. Cara berpikir, kognisi sosial, serta konteks kehidupan yang mengitari komunitas Muslim sangat memengaruhi bagaimana Al-Qur'an diperlakukan dan dimaknai. Karena itu, praktik *Living Qur'an* dapat muncul dalam berbagai wujud, mulai dari tradisi pembacaan Surah Yasin dalam acara tahlilan, penggunaan ayat-ayat tertentu untuk ruqyah, hingga pemanfaatan ayat Al-Qur'an dalam seni kaligrafi atau simbol-simbol budaya. Keragaman tersebut memperlihatkan bahwa *Living Qur'an* bukan hanya sebuah konsep teoretis, melainkan realitas hidup yang menegaskan keberadaan Al-Qur'an sebagai kitab yang senantiasa direspon, dihidupi, dan diberi makna sesuai konteks sosial masyarakat Muslim.¹⁸

¹⁷ Ahmad Zainuddin, Faiqotul Hikam, "*Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan)*", dalam *Jurnal Ma'fhum : Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Nomor. 1 (2019), hlm. 13.

¹⁸ Ahmad Zainuddin, Faiqotul Hikam, "*Tradisi Yasinan*", hlm. 13.

Sejauh ini dapat dipahami bahwa *Living Qur'an* pada dasarnya mengacu pada upaya ilmiah untuk meneliti dan mengkaji berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan bagaimana Al-Qur'an hadir, diposisikan, dan dijalani dalam kehidupan suatu komunitas Muslim.

Kajian *Living Qur'an* juga berfungsi untuk menyingkap bagaimana pola pikir dan perilaku masyarakat terbentuk dalam merespons Al-Qur'an. Melalui riset ini, peneliti berupaya memahami alasan yang mendorong lahirnya resepsi baik berupa respons maupun bentuk apresiasi terhadap Al-Qur'an, sekaligus menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya bagi kehidupan mereka. Penelitian ini juga berperan dalam menghubungkan teks-teks keagamaan (Al-Qur'an, hadis, maupun *maqālah*) dengan praktik resepsi yang muncul di tengah masyarakat. Fenomena tersebut pada hakikatnya merupakan bentuk "penafsiran kreatif" masyarakat. Meski sebagian orang mungkin menilainya sebagai penyimpangan atau "bid'ah", bagi kalangan sosiolog, antropolog, dan komunitas yang menjunjung budaya lokal, praktik semacam itu justru dilihat sebagai ekspresi kreatif dalam menghidupkan dan mengapresiasi Al-Qur'an.¹⁹

Pendekatan *Living Qur'an* tidak diarahkan untuk menguji kebenaran agama melalui Al-Qur'an atau menilai suatu kelompok keagamaan dalam Islam. Sebaliknya, penelitian ini menaruh perhatian pada cara masyarakat menanggapi dan menghayati kehadiran Al-Qur'an. Dengan kerangka fenomenologi, yang dikaji adalah realitas keagamaan sebagaimana dialami masyarakat, tanpa memberikan penilaian normatif, melainkan mencoba menangkap hakikat empiris dan struktur yang melandasi setiap ekspresi religius.

3. Surah Yasin

a. Pengertian Surah Yasin

Surah Yasin adalah salah satu bagian dari Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW pada pertengahan masa kenabiannya di Makkah dan merupakan surah ke-36 yang terdiri atas 83 ayat. Setelah surah Al-Fatihah, Al-Ikhlās, dan An-Nas, Surah Yasin menjadi salah satu surah yang paling sering dibaca oleh umat Islam. Biasanya, surah ini dibaca dalam momen-momen tertentu seperti malam Jumat, saat seseorang berada dalam keadaan sakaratul maut, atau dalam acara peringatan kematian seperti tahlilan.²⁰

Achmad Chodjim di bukunya yang berjudul "Misteri Surah Yasin" menjelaskan kandungan surah Yasin dengan mengambil beberapa Pandangan

¹⁹ Ahmad Zainuddin, Faiqotul Hikam, "*Tradisi Yasinan*", hlm. 15.

²⁰ Achmad Chodjim, "Misteri Surah Yasin", hlm. 9.

Akademisi seperti, Prof. Dasteghib, Abdullah Yusuf Ali, Muhammad Asad, dan Maulana Ali.²¹ Sebagaimana di bawah ini:

1. Prof. Dasteghin : Berpendapat bahwa Surah Yasin memuat penjelasan mengenai eksistensi Allah SWT, hari kebangkitan, serta keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya beserta tujuan dari keimanan tersebut. Surah ini juga memuat sanggahan terhadap kaum kafir dan musyrik, serta mengandung argumen yang menegaskan kebenaran ajaran Ilahi, gambaran tentang surga dan neraka, serta kondisi para penghuninya.
2. Abdullah Yusuf Ali : Menurutnya Surah Yasin merupakan figur sentral dalam pengajaran agama islam. Surah Yasin juga mengandung doktrin sentral tentang pewahyuan dan hari akhirat. Dan juga terkandung di dalamnya ayat-ayat yang menjelaskan bukti keberadaan Allah SWT dengan yang ada di alam. Kandungan yang disebutkan tadi yang menjadikan surah Yasin ini menjadi jantungnya Al-Qur'an.
3. Muhammad Asad : Menurut Muhammad Asad, surah Yasin pada dasarnya membahas tentang tanggung jawab moral yang harus diemban oleh manusia selama hidupnya. Selain itu, surah ini juga menegaskan keyakinan akan adanya hari kebangkitan dan pengadilan Allah SWT terhadap amal perbuatan manusia.
4. Maulana Muhammad Ali : Maulana Muhammad Ali menjelaskan bahwa isi Surah Yasin sejalan dengan pembagiannya ke dalam lima rukuk. Pada rukuk pertama, surah ini menegaskan kebenaran Al-Qur'an. Rukuk kedua membahas gaya bahasa dalam wahyu. Rukuk ketiga mengaitkan kebenaran Al-Qur'an dengan hukum alam. Sementara itu, rukuk keempat menjelaskan akibat yang ditimbulkan dari sikap menerima atau menolak Al-Qur'an.

Kesimpulan dari pengertian di atas bahwasanya surah Yasin merupakan salah satu surah penting dalam Al-Qur'an yang memiliki kedudukan istimewa di kalangan umat Islam. Dengan 83 ayat yang diturunkan di Mekkah, surah ini sering dibaca dalam berbagai tradisi keagamaan, seperti pada malam Jumat, saat seseorang menghadapi sakaratul maut, maupun dalam peringatan kematian. Dari beragam penafsiran para akademisi, dapat dipahami bahwa kandungan utama Surah Yasin berpusat pada penegasan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, keyakinan akan hari kebangkitan, serta tanggung jawab moral manusia.

Para tokoh yang mengkaji surah ini menekankan aspek yang berbeda-beda, ada yang menyoroti eksistensi Allah dan kehidupan akhirat, ada yang menegaskan

²¹ Achmad Chodjim "Misteri Surah Yasin", hlm. 20-21.

posisinya sebagai jantung Al-Qur'an, ada pula yang menekankan pada tanggung jawab moral, hingga penjelasan berdasarkan pembagian rukuk yang sistematis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Surah Yasin tidak hanya memiliki nilai spiritual dan teologis, tetapi juga mengandung pesan moral, etika, serta penguatan iman yang relevan bagi kehidupan umat Islam sepanjang masa.

b. Keutamaan Surah Yasin

Surat Yasin memang menjadi salah satu surat paling populer di kalangan umat Islam, terutama karena dianggap memiliki banyak keutamaan atau *fadhilah*, yang sering dibaca melebihi surat-surat lainnya dalam Al-Qur'an. Di berbagai wilayah dan kelompok masyarakat tertentu, bahkan ada kebiasaan khusus untuk melantungkannya setiap malam Jumat, hingga dijadikan bagian dari tradisi turun-temurun. Tak jarang pula, surat ini dibaca oleh kaum muslimin saat menghadapi kehilangan, seperti ketika ada anggota keluarga, tetangga, atau kerabat yang wafat. Kegiatan berkumpul membaca Surat Yasin ini, selain berfungsi sebagai sarana mempererat tali silaturahmi di antara para peserta (dari sisi sosial), tentunya juga menyimpan nilai-nilai keagamaan yang mendalam. Hal itu tak lepas dari berbagai keutamaan yang bisa ditemukan dalam riwayat hadis Nabi Muhammad SAW.²²

Ibnu Katsir dalam karyanya yang sangat dikenal, yaitu *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Ibnu Katsir secara khusus menguraikan keistimewaan Surah Yasin tepat di permulaan pembahasan surah itu. Ia merujuk pada berbagai hadis yang mengilustrasikan derajat luhur surah ini sebagai "inti Al-Quran", sarana pengampunan dosa, serta pemberi kelancaran bagi siapa saja yang membacanya, meski tak sedikit hadis semacam itu dinyatakan lemah atau sedikit kuat oleh para pakar hadis. Di bawah ini peneliti akan memaparkan poin-poin kunci manfaatnya, termasuk kutipan asli hadis dalam bahasa Arab dan terjemahannya, penilaian kualitas hadis dari Ibnu Katsir dan ulama hadis, serta pandangan para ulama tentang hadis tersebut.

1. Surah Yasin sebagai Inti Al-Quran

Surah Yasin digambarkan sebagai pusat atau jantung Al-Quran, sehingga pembacaan bisa mendatangkan pahala seolah-olah telah membaca keseluruhan Al-Quran hingga sepuluh kali. Ibnu Katsir menyampaikan hadis ini guna menyoroti keunggulan surah tersebut.

²² Rahmat Atabik, " *Tafsir Surah Yasin* ", Ed. Khoridhatul Mudliah, cetakan 1 (Yogyakarta : Idea Press, 2017), hlm. 25.

ثنا حميد بن عبد الرحمن عن الحسن بن صالح عن هارون بن محمد عن مقاتل بن حيان عن قتادة عن أنس بن مالك قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا، وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسْ.

وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ḥumayd bin ‘Abd al-Raḥmān, dari al-Ḥasan bin Ṣāliḥ, dari Hārūn bin Muḥammad, dari Muqātil bin Ḥayyān, dari Qatādah, dari Anas bin Mālik, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya segala sesuatu itu mempunyai kalbu (inti) dan kalbu Al-Qur’an adalah surat Yasin. Dan barang siapa membaca surat Yasin, maka Allah mencatat baginya karena bacaan surat Yasin itu pahala membaca Al-Qur’an sepuluh kali.²³

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi dan Imam Tirmidzi di Sunannya (no.2887), yang mengklasifikasikannya sebagai gharib (jarang ditemui) dan hanya melalui rute Humaid bin Abdurrahman. Ibnu Katsir tak memberikan penilaian tegas, namun menyiratkannya menunjukkan adanya kelemahan karena tidak disebut sahih.²⁴ Para ahli hadis seperti Al-Albani mengklasifikasikannya sebagai dhaif (lemah) akibat adanya perawi yang kurang kokoh dalam rantai periwayatannya.²⁵

Ibnu Katsir menganggap pantas untuk merujuk hadis ini sebagai bukti keutamaan surah, walaupun lemah, karena masuk kategori *fadha'il al-a'mal* (kebaikan amalan), di mana hadis semacam itu boleh dipraktikkan asal tidak bertolak belakang dengan Al-Quran dan sunnah yang pasti. Begitu juga, Imam As-Suyuthi di *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* mengizinkan praktik seperti ini untuk mendekatkan hati kepada Tuhan, dengan syarat niat yang tulus.²⁶

2. Mendapat Pengampunan Dosa saat Dibaca di Malam Hari

Ibnu Katsir menyatakan bahwa membaca Surah Yasin di waktu malam demi meraih keridhaan Allah akan membawa pengampunan dosa esok paginya. Ia menilai rantai periwayatan hadis ini sebagai jayyid (cukup baik).

²³ Muḥammad bin ‘Īsā at-Tirmiẓī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ (Sunan at-Tirmiẓī)*, Kitāb Faḍā’il al-Qur’ān, Bāb mā jā’a fī faḍl Yāsīn, ḥadīṣ no. 2887, juz 5 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1418 H/1998 M), hlm. 16

²⁴ Isma‘il ibn ‘Umar ibn Katsir al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*, juz 3 (Beirut, Libanon, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999, cet. ke-2), hlm. 92-93.

²⁵ Muḥammad Nasiruddin Al-Albani, *Saḥīḥ wa Da‘īf Sunan at-Tirmidzi*, juz 2 (Dār al-salām, Riyadh, 2007, cet. ke-5), hlm. 456.

²⁶ Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’an*, juz 1 (Beirut, Libanon, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001, cetakan ke-3), hlm. 234-235.

حدثنا إسحاق بن أبي إسرائيل حدثنا حجاج بن محمد عن هشام بن زياد عن الحسن قال عن الحسن قال: قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةٍ أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ. وَمَنْ قَرَأَ: "حم" الَّتِي فِيهَا الدُّخَانُ أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ishāq bin Abī Isrāʼīl, telah menceritakan kepada kami Ḥajjāj bin Muḥammad, dari Hishām bin Ziyād, dari al-Ḥasan, ia berkata: aku mendengar Abū Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Barang siapa yang membaca surat Yasin di malam hari, pada keesokan harinya ia diampuni. Dan barang siapa yang membaca Ha Mim yang di dalamnya disebutkan Dukhan (surat Ad-Dukhan), pada pagi harinya diampuni.

Hadis ini terdapat pada kitab musnad Abu Ya'la nomor hadist (6224) dan juga pada kitab Syu'abul Iman karya Imam Al-Baihaqi nomor hadist (2462). Namun ada sedikit perbedaan dari segi redaksi hadist antara Musnad Abu Ya'la dan Syu'abul Imam Imam Baihaqi *Rahimahullahu Ta'ala*. Ibnu Katsir menganggap sanadnya jayyid (baik), meski sebagian ulama seperti Al-Haytsami di *Majma' al-Zawa'id* menyebut hasan (lumayan) karena para perawinya dianggap terpercaya, meski ada sedikit cacat dalam koneksi antar perawi.²⁷

Ibnu Katsir dengan tegas mengizinkan praktik ini berkat sanad yang jayyid, dan merekomendasikannya sebagai cara mendekati diri kepada Sang Pencipta. Manfaat ini mengisyaratkan bahwa Surah Yasin mempunyai keunikan dalam mendekati pengampunan dari Allah, khususnya bila dibaca dengan ikhlas sepenuh hati²⁸. Ulama seperti An-Nawawi di *Al-Majmu'* juga menganggap hadis hasan/jayyid boleh digunakan untuk urusan fadha'il, karena membaca Al-Quran secara keseluruhan memang mendatangkan wahyu, dan hadis ini justru memperkaya pemahaman itu.²⁹

3. Dibacakan bagi Orang yang Sedang Menghadapi Akhir Hayat

Surah Yasin disarankan untuk dibacakan di dekat seseorang yang sedang menghadapi sakaratul maut, guna memperlancar keluarnya jiwa dan mendatangkan rahmat. Ibnu Katsir meriwayatkannya sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh para sahabat.

²⁷ Nuruddin Al-Haytsami, *Majma' al-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id*, juz 7 (Beirūt, Libanon, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001, cetakan ke-1), hlm. 189.

²⁸ Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, "*Tafsir al-Qur'an al-Azīm*", juz 3, hlm. 94.

²⁹ Yahya ibn Syaraf Al-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzhab*, (Beirūt, Libanon, Dār al-Fikr, 2010, cetakan ke-4), hlm. 112.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ سُفْيَانَ، حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ التَّمِيمِيُّ، عَنْ أَبِي عَثْمَانَ، عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اقْرَأُوا عَلَيَّ مَوْتَكُمْ يَس

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahyā, dari Sufyān, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Sulaymān al-Taymī, dari Abū ‘Usmān, dari Ma‘qil bin Yasār r.a., ia berkata: Rasulullah Saw.bersabda: “Bacakanlah surat Yasin atas orang yang hampir mati di antara kamu.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa bacaan itu bertujuan untuk memohon kelancaran bagi yang meninggal, dan para ulama seperti dirinya bersedia untuk diterapkan di saat-saat genting.³⁰ Hadis ini terdapat terdapat dalam kitab *Bulughu Al-Maram Min Adillati Al-Ahkam* karya Ibnu Hajar Al-atsqalani pada bab *jana'iz* (bab jenazah) dan juga riwayatkan oleh Imam An-Nasa'i di Sunan-nya (no. 1999), Abu Dawud (no. 3121). Ibnu Katsir tak menilainya secara detail, namun ulama seperti At-Tirmidzi menyebut hasan, sahih, gharib. Al-Albani memperkuatnya sebagai hasan (baik) di *Sahih Sunan Abi Dawud*.³¹

Ibnu Katsir memperingatkan kebiasaan ini berdasarkan hadis hasan, sebagai wujud kasih sayang bagi yang telah tiada. Ulama seperti Ibnul Qayyim di *Zad al-Ma'ad* juga mengizinkan dan mendorongnya, sebab membaca Al-Quran untuk orang meninggal termasuk sunnah yang diperkuat oleh hadis ini, meski bukan kewajiban.³²

4.Membantu Kelancaran Urusan dan Posisi Agung di Kalangan Umat

Ibnu Katsir juga membahas bagaimana Surah Yasin bisa memperlancar kebutuhan sehari-hari jika dibaca di awal pagi atau malam, serta harapan Nabi SAW agar surah ini dihafal oleh seluruh umatnya. Walaupun hadis-hadis ini lebih banyak bersumber dari tempat lain, beliau menyentuhnya dalam kerangka tafsir untuk menunjukkan keberkahan surah tersebut.

حَبْرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ حَيْثَمَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: "مَنْ قَرَأَ يَاسِينَ فِي صَدْرِ النَّهَارِ فَضِيَّتْ حَوَائِجُهُ

³⁰ Isma'il ibn 'Umar ibn Kathir al-Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, juz 3, hlm. 95-96.

³¹ Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Sahih Sunan Abi Dawud*, juz 3 (Maktabah al-Ma'ārif, Riyadh, 2008, cetakan ke-5), hlm. 567.

³² Muhammad bin Abi Bakr Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Zād al-Ma'ād fī Hadyi Khair al-Tbād*, juz 1 (Beirūt, Libanon, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008, cetakan ke-4), hlm. 178.

Artinya : Dari 'Atā' bin Abī Rabāh, ia berkata bahwa telah sampai kepadanya kabar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Siapa yang membaca Surah Yāsīn pada permulaan siang, niscaya kebutuhan-kebutuhannya akan dikabulkan.”

Hadis ini diceritakan oleh Ad-Darimi di Sunan-nya (no. 3286). Ibnu Katsir menyiratkan kelemahannya, dan ulama seperti Al-Haytsami di *Majma' al-Zawa'id* mengklasifikasikannya sebagai dha'if karena ada perawi yang tak dikenal (*majhul*).³³

Ibnu Katsir menganggap pantas untuk diamalkan sebagai bagian dari *fadhā'il al-'amal*, sebab membaca al-Quran di pagi hari secara umum memang mendatangkan keberkahan. Al-Suyuthi di *Al-Jami' al-Shaghir* juga mengizinkan hadis lemah untuk membangkitkan semangat beramal, asal tak dijadikan keyakinan yang pasti.³⁴

Dari pembahasan Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Surah Yasin menonjol sebagai surah yang penuh berkah, diterjemahkan sebagai "jantung Al-Quran" yang mendatangkan pahala luar biasa, mengampunkan dosa, kemudahan urusan harian, serta rahmat bagi yang menghadapi akhir hayat. Keempat keutamaan utama sebagai inti Al-Quran dengan pahala sepuluh kali lipat, pengampunan saat membaca malam hari, bacaan untuk memperlancar sakaratul maut, dan pemberi kabar hajat yang didukung oleh hadis-hadis yang sebagian besar dinilai hasan atau jayyid, meski ada yang lemah, sehingga Ibnu Katsir menekan amalan ini sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dengan niat ikhlas.

Para ulama menunjukkan keragaman pandangan: yang membolehkan, seperti Ibnu Katsir, As-Suyuthi, dan An-Nawawi, melihat hadis semacam itu pantas untuk *fadhā'il al-'amal* guna membangkitkan semangat beribadah, dengan syarat tak menyimpang dengan dalil mutawatir

C. Defenisi Operasional

1. Rutinitas

Dalam KBBI, rutinitas dipahami sebagai suatu aktivitas yang berlangsung berulang-ulang dalam pola yang tetap dan teratur.³⁵ Istilah ini pada dasarnya

³³ Nuruddin Al-Haytsami, *Majma' az-Zaā'id wa Manba' al-Fawā'id*, juz 7 (Beirūt, Libanon, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001, cetakan ke-1), hlm. 190.

³⁴ Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakr al-Suyuthi, *Al-Jāmi' al-Shaghīr fī Ahādīth al-Bashīr an-Nadhīr*, (Beirūt, Libanon, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015, cetakan ke-4), hlm. 156.

³⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, diakses 27 September 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rutinitas>.

menggambarkan kebiasaan yang dilakukan secara konsisten, baik oleh individu maupun kelompok, sehingga menjadi bagian dari keseharian. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, rutinitas merujuk pada praktik pembacaan Surah Yasin sebanyak 41 kali yang dijalankan oleh mahasantri di Pesantren Sulaimaniyah. Aktivitas tersebut tidak hanya bermakna sebagai pengulangan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan religius yang membentuk tradisi serta identitas komunitas pesantren. Dengan demikian, rutinitas pembacaan Yasin 41 kali dapat dimaknai sebagai praktik keagamaan yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari para mahasantri, sekaligus memperkuat dimensi sosial dan kultural di lingkungan pesantren.

2. Pembacaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), membaca adalah kegiatan melihat dan memahami tulisan atau simbol yang tercetak atau tertulis, menafsirkan sesuatu yang tersirat, serta mengucapkan tulisan atau simbol secara lisan.³⁶ Pembacaan pada dasarnya merujuk pada rangkaian proses, pendekatan, atau tindakan yang melibatkan aktivitas membaca secara keseluruhan, di mana membaca itu sendiri merupakan upaya sadar dari seorang pembaca untuk menyerap, memecahkan, dan menangkap makna yang terkandung dalam tulisan, sehingga dapat meraih inti pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang melalui bentuk media berbasis teks. Dengan demikian, membaca menjadi salah satu cara utama manusia untuk memperoleh pengetahuan dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaannya, kegiatan membaca ini bisa dilakukan melalui dua cara utama, yaitu membaca secara lantang yang mengandalkan pengucapan kata-kata dengan suara kuat dan terdengar jelas, serta membaca secara batiniah yang berlangsung sepenuhnya di alam pikiran melalui pengamatan teliti tanpa menimbulkan bunyi apa pun dari mulut.

Dalam ranah keagamaan, khususnya di kalangan mahasantri Sulaimaniyah, pembacaan memiliki makna yang lebih dalam dan bersifat spiritual. Kegiatan rutin membaca surat Yasin ayat 41 bukan hanya menjadi sebuah kewajiban, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memperkuat keimanan dan ketakwaan. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek fisik dalam membaca teks suci, tetapi juga pemahaman dan penghayatan terhadap pesan yang terkandung di

³⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, diakses 27 September 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/membaca>

dalamnya. Dengan demikian, pembacaan Yasin 41 menjadi sebuah ritual yang sarat makna dan berperan dalam pembentukan karakter spiritual para mahasantri.

Rutinitas ini juga membantu membangun kedisiplinan dan konsistensi dalam menjalankan ibadah sehari-hari, yang pada akhirnya berdampak positif pada kualitas spiritual dan mental mereka. Oleh karena itu, pemahaman konsep bacaan secara umum dan khususnya dengan praktik membaca Yasin 41 di kalangan mahasantri Sulaimaniyah sangat penting untuk melihat bagaimana aktivitas ini mempengaruhi kehidupan keagamaan dan keseharian mereka.

3. Mahasantri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *maha* diartikan sebagai bentuk terikat yang berfungsi untuk menunjukkan makna ,sangat, amat, atau paling.³⁷ Imbuhan ini biasanya diletakkan di awal kata sifat atau kata kerja untuk menegaskan tingkat keagungan, kesempurnaan, atau keutamaan yang luar biasa.

Adapun kata *mahasiswa* diartikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi. Istilah ini merujuk pada individu yang secara resmi terdaftar sebagai peserta didik di lembaga pendidikan tinggi, seperti universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, atau politeknik.

Sementara itu, istilah *mahasantri* digunakan untuk menggambarkan seseorang yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi sekaligus menjalani kehidupan sebagai santri di pesantren. Kata ini merupakan perpaduan antara “mahasiswa” dan “santri” yang mencerminkan dua identitas penting dalam diri seorang individu, yakni sebagai penuntut ilmu akademik dan sebagai pencari ilmu agama.

Seorang mahasantri tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan modern di kampus, tetapi juga membentuk kepribadian religius melalui berbagai kegiatan pesantren, seperti mengaji, berzikir, dan memperdalam ajaran Islam. Kehidupan mahasantri umumnya terjalin dalam keseimbangan antara aktivitas intelektual dan spiritual sehingga melahirkan sosok yang berilmu, berakhlak, serta berkomitmen untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

³⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/maha>

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam kajian ini peneliti menggunakan pendekatan *Field Research* atau penelitian lapangan. *Field Research* atau penelitian lapangan adalah jenis penelitian kualitatif. Albi Anggito dan Johan Setiawan di dalam bukunya mengutip pernyataan Erikson (1968), dalam pernyataannya bahwa penelitian kualitatif usaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.¹ Peneliti secara langsung turun ke lapangan, yaitu Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh Banda Aceh di mana pesantren tersebut menjadi subjek kajian dalam penelitian dan untuk mencari tahu data dengan jelas dan akurat.

Penelitian mengenai rutinitas pembacaan Surah Yasin sebanyak 41 kali di Pesantren Sulaimaniyah membutuhkan cara pandang yang menggali makna-makna tersebut secara mendalam. Hal ini karena praktik keagamaan seperti ini tidak hanya berhubungan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga menyangkut pengalaman batin, nilai religius, serta harapan spiritual yang dirasakan oleh para mahasantri. Oleh sebab itu, pendekatan kualitatif sangat diperlukan untuk mengungkap bagaimana para mahasantri memaknai rutinitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²

Selain itu, penelitian ini bersifat naturalistik, artinya pengumpulan data dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa manipulasi atau perlakuan khusus terhadap setting penelitian. Peneliti mendatangi langsung lingkungan pesantren, mengamati rutinitas yang berlangsung, serta berinteraksi dengan mahasantri dan para pembimbing (Abi) untuk memahami fenomena dari perspektif mereka sendiri. Moleong menjelaskan bahwa penelitian naturalistik memungkinkan peneliti memperoleh data yang apa adanya karena fenomena dipelajari dalam konteks kehidupan subjek secara langsung.³

Penelitian ini memiliki karakter deskriptif, yaitu berusaha memberikan gambaran yang rinci dan menyeluruh tentang rutinitas dan suasana yang menyertai pembacaan Yasin 41 kali. Pendekatan deskriptif tidak hanya menyajikan apa yang terjadi, tetapi juga menafsirkan makna dari setiap tindakan, kebiasaan, atau ucapan yang muncul selama proses penelitian. Melalui cara ini, peneliti dapat menangkap

¹ Albi Anggito, Johan Setiawan, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Cetakan 1 (Sukabumi : CV. Jejak 2018) hlm. 7.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, cet. ke-26 (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 15.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. ke-38 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 9.

pengalaman pribadi mahasantri sekaligus memahami nilai-nilai kolektif yang tumbuh dalam tradisi pesantren.⁴

Dengan demikian, pendekatan kualitatif dipandang paling tepat untuk penelitian ini karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam apa yang dirasakan, diyakini, dan dipahami oleh mahasantri mengenai praktik pembacaan Surah Yasin 41 kali yang mereka jalani.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Pesantren Sulaimaniyah Rukoh Banda Aceh, yang terletak di Jl. Teuku Chik Ditiro, Lorong Lam Ara Tiga, Desa Rukoh, Kec. Syah Kuala, Kota Banda Aceh. Lebih Singkatnya di belakang Universitas Bina Bangsa (UBBG) Banda Aceh.

Adapun alasan peneliti memilih Lokasi ini, karena pembacaan Yasin 41 belum peneliti temukan sebelumnya di Lokasi atau di pesantren lain di seputaran Banda Aceh. Banyak dikalangan masyarakat maupun santri di aceh yang membaca surah Yasin. Namun, peneliti belum menemukan pembacaan Yasin dengan menentukan jumlah sebanyak 41 bacaan dan konsisten dilakukan oleh para mahasantri. Di pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh Banda Aceh pembacaan Surah Yasin 41 bacaan dilakukan setiap harinya secara rutin. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana tata cara pelaksanaan dan manfaat rutinitas tersebut di kalangan Mahasantri Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh Banda Aceh.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sarana yang digunakan peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan fokus kajian yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri menjadi instrumen utama, sebab ia terlibat langsung dalam seluruh proses penelitian mulai dari merencanakan, mengamati, menggali data di lapangan, menafsirkan makna yang muncul, hingga menyusun hasil temuan secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono yang menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan ganda sebagai perancang, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, sekaligus pelapor hasil penelitian.⁵

⁴ Zuchri Abdussamad “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Cetakan 1, (Makassar:Penerbit CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 31

⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*”, Cetakan 19, (Bandung: Penerbit ALFABETA, CV, 2013) hlm. 222

Selain peneliti sebagai instrumen utama, terdapat pula instrumen pendukung yang membantu proses pengumpulan data agar lebih terarah dan sistematis, seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, serta panduan dokumentasi ataupun dengan beberapa alat seperti perekam suara, kamera, dan alat tulis. Keberadaan instrumen ini membantu peneliti menjaga fokus dan arah penelitian, sehingga data yang diperoleh tetap relevan dan mendalam. Oleh karena itu, instrumen dalam penelitian kualitatif bukan sekadar alat bantu teknis, melainkan juga sarana untuk memahami makna yang tersembunyi di balik perilaku, pengalaman, dan realitas sosial yang diteliti.

D. Informan Penelitian

Informan merupakan merupakan subjek yang memahami dan memberikan informasi tentang objek yang akan diteliti.⁶ Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa informan yang dapat mewakili setiap unsur dalam pesantren Sulaimaniyah. Yang menjadi tokoh sebagai informan yaitu mahasantri dan pengajar di pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh ini.

Dalam pemilihan informan pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling* atau *judgmental sampling*, yaitu pemilihan secara khusus atau pemilihan dengan ketentuan tertentu. Dengan harapan, dapat memberikan informasi sesuai fakta di lapangan dan yang dialaminya.

E. Sumber Data

Sumber data dalam suatu penelitian merujuk pada subjek atau objek darimana informasi diperoleh. Dan ini bisa berupa individu, kelompok, dokumen, atau situasi tertentu. Pada umumnya sumber data terbagi menjadi dua kategori utama sebagaimana di bawah ini:⁷

1. Data Primer

Data primer adalah data atau informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Data primer merupakan data yang paling asli dalam karakter dan tidak tersentuh oleh perlakuan statistik apapun. Jika peneliti ingin mendapatkan data primer, maka peneliti harus mengumpulkan secara langsung dengan teknik observasi, wawancara, diskusi terfokus dan kuesioner. Dalam penelitian ini yang

⁶ Syafrida Hafni Sahir, “*Metodologi Penelitian*”, Cetakan 1, (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia 2021) hlm. 43.

⁷ Meita Sekar Sari, Muhammad Zefri, “Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan di Lingkungan Kecamatan Langkapura”, *Borobudur : Jurnal Ekonomi Nomor 3* (2019), hlm. 311.

menjadi sumber data primer adalah Mahasantri dan pengajar di pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat secara tidak langsung dari objek kajian. Misalnya, dari buku, kitab, artikel dan karya-karya ilmiah lainnya. Adapun bahan bacaan yang peneliti jadikan rujukan dalam kajian ini ialah buku, kitab, artikel ilmiah yang berkaitan dengan *Living Qur'an* dan surah Yasin.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan dalam suatu penelitian untuk memperoleh informasi yang relevan. Beberapa metode yang sering digunakan antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁸

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data di mana peneliti melakukan kegiatan langsung di lapangan untuk mengamati berbagai hal yang berkaitan dengan lokasi, waktu, ruang, aktivitas, individu yang terlibat, peristiwa, dan sebagainya.

Dalam konteks penelitian ilmiah, observasi adalah studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terarah, terencana pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku individu atau sekelompok orang dalam kehidupan sehari-hari dan membuktikan syarat-syarat ilmiah. Dan dengan demikian hasil pengamatan dapat di pertanggung jawabkan kevalidannya. Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan data tentang pemahaman atau pendekatan adab berinteraksi dengan Al-Qur'an di pondok pesantren Sulaimaniyah Rukoh.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali lebih jauh pengalaman, pandangan, serta manfaat yang dirasakan oleh para mahasantri dan pengajar (Abi) terkait rutinitas pembacaan Yasin 41. Wawancara dilakukan secara santai, terbuka, dan fleksibel sehingga informan dapat bercerita dengan leluasa berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh data tentang alasan mengapa rutinitas tersebut dijalankan, manfaat yang mereka rasakan, serta

⁸ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*", Cetakan 19, (Bandung: Penerbit ALFABETA, CV, 2013) hlm. 224-240.

nilai-nilai religius yang mereka hayati. Wawancara juga memungkinkan peneliti menggali bagian-bagian yang tidak terlihat melalui observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperoleh data berupa catatan kegiatan, foto, jadwal, arsip pesantren, atau dokumen lain yang terkait dengan rutinitas pembacaan Yasin 41 . Dokumen-dokumen tersebut menjadi pelengkap bagi data hasil observasi dan wawancara, sekaligus memperkuat keabsahan informasi yang ditemukan di lapangan. Melalui dokumentasi, peneliti dapat melihat bagaimana praktik ini sudah berjalan dalam jangka waktu tertentu dan bagaimana ia berperan dalam kehidupan pesantren.

Dalam penelitian ini peneliti mendapat beberapa dokumen tentang profil pesantren Sulaimaniyah, struktur organisasi pengajar dan mahasiswa dan lainnya. Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data tentang pesantren Sulaimaniyah Rukoh secara historis maupun geografis.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian, analisis data memegang peranan penting karena dapat memberikan pemahaman terhadap respons yang diperoleh di lapangan. Pada penelitian kualitatif, data dikumpulkan dari berbagai sumber dan dilakukan secara berkelanjutan. Proses pengamatan yang terus-menerus ini menyebabkan variasi data yang tinggi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkelanjutan, dimulai sebelum memasuki lapangan, terus berlangsung selama di lapangan, hingga selesai.⁹ Dalam proses ini, analisis data difokuskan pada hubungan antara konsep-konsep abstrak dan bagian-bagian data yang ada.

Selain itu, pengolahan data yang terdapat dalam penelitian ini, yang berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di bagi ke dalam beberapa tahap, sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal ketika peneliti mulai memilih dan menyederhanakan berbagai informasi yang terkumpul di lapangan. Pada proses ini, peneliti membaca ulang seluruh catatan dan hasil wawancara untuk menentukan bagian mana yang penting dan berkaitan dengan rutinitas pembacaan Yasin 41 kali. Informasi yang dianggap tidak relevan disisihkan supaya analisis yang dihasilkan lebih fokus dan terarah.¹⁰

2. Penyajian Data

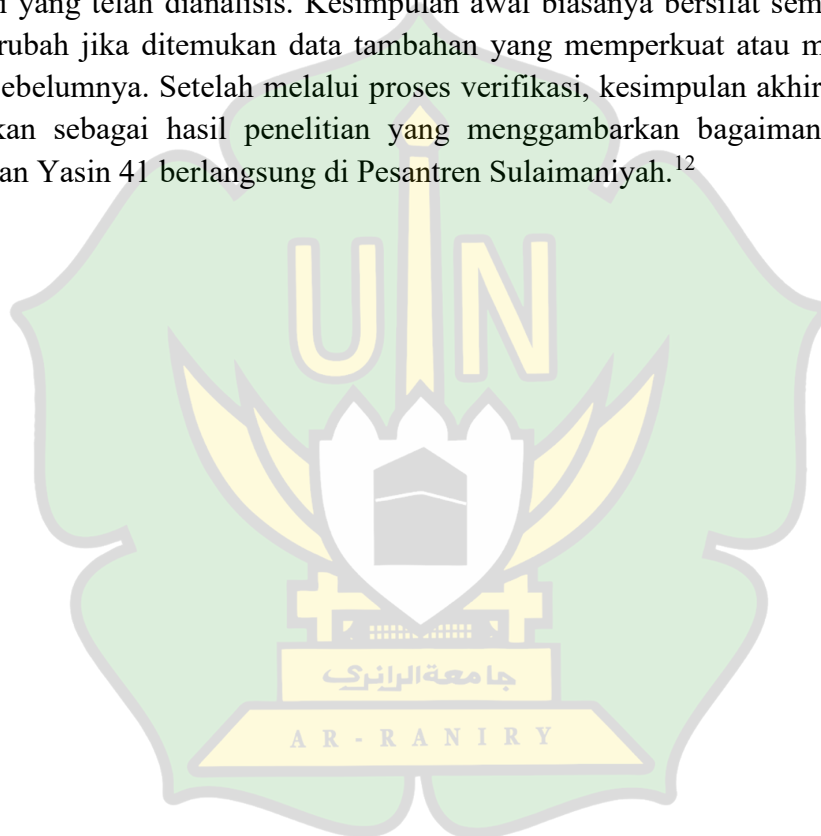
⁹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*", hlm. 243.

¹⁰ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*", hlm. 247.

Tahap berikutnya adalah menyajikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian yang jelas dan mudah dipahami. Penyajian data dilakukan melalui deskripsi naratif, kutipan wawancara, serta catatan observasi yang tersusun secara teratur. Penyusunan data yang sistematis membantu peneliti melihat pola kegiatan dan hubungan antar temuan selama proses penelitian berlangsung sehingga fenomena yang diteliti dapat tergambar secara utuh¹¹

3. Penarikan Kesimpulan

Bagian akhir dari analisis data adalah menarik kesimpulan dari keseluruhan informasi yang telah dianalisis. Kesimpulan awal biasanya bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan data tambahan yang memperkuat atau memperluas temuan sebelumnya. Setelah melalui proses verifikasi, kesimpulan akhir kemudian dirumuskan sebagai hasil penelitian yang menggambarkan bagaimana rutinitas pembacaan Yasin 41 berlangsung di Pesantren Sulaimaniyah.¹²



¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-38 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 288.

¹² Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, cetakan ke-2 (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 61.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pesantren Sulaimaniyah

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Sulaimaniyah

Pesantren Sulaimaniyah bermula dari perjuangan seorang ulama, mursyid tarekat, sekaligus pejuang dakwah Islam di Turki, yaitu Syekh Süleyman Hilmi Tunahan pada sekitar tahun 1940-an. Syekh Süleyman lahir di Bulgaria, yang pada saat itu masih menjadi bagian dari wilayah Kekhalifahan Turki Usmani.

Sebelum kelahirannya, ayahnya yang bernama Osman Efendi, ketika menjalani masa pendidikan di Istanbul, pernah mengalami sebuah mimpi yang menarik sekaligus membingungkan. Dalam mimpinya, ia melihat sebagian dari dirinya terbang ke langit, kemudian memancarkan cahaya yang menyinari seluruh permukaan bumi. Mimpi tersebut ditafsirkan sebagai pertanda bahwa kelak salah satu keturunannya akan menjadi anak yang saleh, adil, serta menjadi pelita yang menerangi dunia secara maknawi. Osman Efendi kemudian meyakini bahwa tanda keistimewaan tersebut terdapat pada diri Süleyman ketika ia mulai beranjak dewasa. Sejak saat itu, Süleyman pun mendapat perhatian dan bimbingan khusus dari ayahnya.

Pada tahun 1970, ia dikirim ke Istanbul untuk menuntut ilmu agama secara lebih mendalam. Di berbagai madrasah, ia menempuh pendidikan keagamaan tingkat tinggi dan berhasil meraih gelar sebagai guru agama tertinggi, yang pada masa kini dapat disetarakan dengan profesor.

Pada periode tersebut, Turki tengah menghadapi masa sulit dalam kehidupan keagamaan pasca runtuhnya Kekhalifahan Usmani dan munculnya pemerintahan sekuler di bawah Mustafa Kemal Atatürk. Kebijakan negara saat itu membatasi bahkan melarang berbagai aktivitas keagamaan. Penyebaran ajaran Islam ditekan secara ketat, dan siapa pun yang mengajarkan ilmu agama berisiko mendapat hukuman dari pemerintah.¹

Di masa-masa penuh tantangan itu, para ulama menghadapi tekanan yang sangat berat, sehingga mereka kesulitan untuk bebas menyampaikan pesan-pesan agama. Banyak di antara mereka yang harus menanggung nasib buruk, seperti dipenjara atau bahkan kehilangan nyawa hanya karena berjuang menyebarkan ajaran Islam. Meskipun begitu, Syekh Süleyman tetap tabah dan gigih dalam menjalankan dakwahnya, menyebarkan Islam secara sembunyi-sembunyi. Beliau mengajar ilmu

¹ Tim Penerbit Fazilet, *Silsilah Su 'adat Temkhir yang Ke-33*, cetakan ke-3 (Jakarta: Fazilet Nesriyet, 2020), hlm. 10-13

agama kepada para muridnya di berbagai lokasi yang aman dari pengawasan, seperti di kereta api, rumah penduduk, bus, ladang pertanian, bahkan di desa-desa yang jauh dari keramaian. Walaupun beliau sering merasakan getirnya masuk dan keluar penjara berkali-kali, semangatnya tak pernah pudar, dan beliau terus pantang menyerah dalam misi mulianya itu.²

Karena keteguhan hati Syekh Süleyman dalam membimbing para muridnya, Pesantren Sulaimaniyah mengalami pertumbuhan yang luar biasa cepat sampai sekarang. Pesantren ini tak hanya berhasil bertahan di tengah tantangan, tapi juga berhasil berkembang pesat dengan membuka cabang di berbagai penjuru dunia, meskipun jumlah pastinya sulit ditentukan tapi diperkirakan mencapai sekitar enam ribu cabang pesantren. Adapun Indonesia menjadi salah satu negara di mana pesantren ini berkembang pesat dan mendapat tempat di hati masyarakat. Hal ini merupakan hasil dari perjuangan syekh Süleyman dalam mengajarkan al-Qur'an di tengah runtuhnya kekhalifahan Turki Utsmani pada masa itu. Kemudian ini juga merupakan arti dari mimpi yang pernah dialami ayahnya yaitu Osman Efendi sebelum syekh Süleyman lahir.³

Pondok Pesantren Sulaimaniyah mulai berdiri di Indonesia pada tanggal 24 Maret tahun 2005, dan dikelola oleh Yayasan UICCI (United Islamic Cultural Centre Of Indonesia), yang juga dikenal sebagai Yayasan Pusat Persatuan Kebudayaan Islam di Indonesia. Yayasan ini lahir berkat inisiatif dari seorang ustad asal Turki bernama Hakan Soydemir, yang didukung oleh para relawan dari Indonesia maupun Turki. Beliau dikirim langsung oleh IFA, atau Yayasan Persaudaraan Internasional yang berbasis di Turki, sebuah lembaga pendidikan Islam skala global. IFA ini sudah memiliki lebih dari seribu cabang lembaga pendidikan serupa, seperti pondok pesantren, tersebar di sekitar 160 negara di dunia, termasuk Indonesia. Di tanah air, Pondok Pesantren Sulaimaniyah kini memiliki beberapa cabang yang berkembang di kota-kota utama, seperti Aceh, Medan, Bandung, Jakarta, Yogyakarta dan lain sebagainya.⁴

Hingga saat ini, sudah lebih dari 80 cabang pondok pesantren Sulaimaniyah yang tersebar di berbagai daerah provinsi di Indonesia. Pondok-pondok ini tidak hanya mengutamakan pembelajaran menghafal al-Qur'an, tetapi juga mendukung mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi sambil memperdalam

² Hasil Wawancara dengan pimpinan pesantren Abi Muhammad Arif di Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh, pada tanggal 16 November 2025.

³ Hasil Wawancara dengan pimpinan pesantren Abi Muhammad Arif di Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh, pada tanggal 16 November 2025.

⁴ Muhorib Alhilali, . "Sejarah Pondok Pesantren Turki (Pondok Pesantren Sulaymaniah) Yogyakarta", hlm. 20

ilmu keagamaan dan di pesantren, serta memberikan perhatian pada anak-anak di tingkat taman kanak-kanak dan TPA. Tujuan utama Pesantren Sulaimaniyah adalah menawarkan pendidikan agama yang berkualitas dan unggul, sekaligus membentuk generasi muda yang cerdas dalam berpikir serta tangguh dalam nilai-nilai spiritual.

Semenjak tahun 2008, Pesantren Sulaimaniyah telah mulai aktif beroperasi di provinsi Aceh, dan saat ini, sudah ada sekitar 8 cabang pondok pesantren yang tersebar di berbagai kabupaten serta kota seperti Banda Aceh, Aceh Besar, Bireuen, Aceh Tamiang, Aceh Tenggara, dan Sabang. Khusus untuk Pesantren Mahasiswa Sultan Selahaddin yang dijadikan sebagai lokasi penelitian, pondok yang terletak di Banda Aceh ini dirancang khusus guna membantu mahasiswa yang belajar di kampus dan memiliki minat mendalam dalam mempelajari ilmu agama dan menghafal al-Qur'an.

Semua santri di pesantren ini adalah mahasiswa yang sedang aktif belajar di berbagai universitas terkemuka di Banda Aceh, termasuk Universitas Syiah Kuala (USK), Universitas Bina Bangsa, Universitas UIN Ar-Raniry di Banda Aceh, serta beberapa perguruan tinggi lain. Di mana para mahasantri datang dari berbagai daerah yang di provinsi Aceh maupun dari luar aceh. Tempat pesantren ini sendiri berada di kawasan Rukoh, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, dan mulai beroperasi pada tahun 2014.⁵

Berdirinya Sulaimaniyah di Aceh sangat dipengaruhi Oleh bencana tsunami yang pernah melanda Aceh pada tahun 2004. Aceh memiliki posisi istimewa di kalangan aktivis Islam Turki karena sejarah masa lalunya, di mana pemerintah Aceh sangat menghormati dan setia kepada pemerintahan Kesultanan 'Usmāniyah. Hubungan baik yang terjalin pada masa lalu ini masih bertahan hingga sekarang, terutama di dalam keluarga besar Sulaimaniyah.

Hal ini terlihat jelas dari fakta bahwa provinsi Aceh memiliki jumlah pesantren Sulaimaniyah terbanyak di seluruh Indonesia. Penundaan dalam pendirian pesantren Sulaimaniyah di Aceh selama empat tahun disebabkan oleh beberapa faktor yang sangat berkaitan dengan keadaan sosial dan ekonomi masyarakat saat itu. Ketika itu, penduduk Aceh masih berjuang untuk pulih dari dampak tsunami, dengan menyerap sebagian besar sumber daya yang tersedia. Fokus bantuan utama mereka adalah memperbaiki fasilitas infrastruktur dan memberikan kepada para korban bencana, sehingga rencana pembangunan pesantren menjadi prioritas yang kurang mendesak.

⁵ Hasil Wawancara dengan pimpinan pesantren Abi Muhammad Arif di Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh, pada tanggal 16 November 2025.

Di sisi lain, dalam upaya mengumpulkan dana untuk mendirikan pesantren, Sulaimaniah menghadapi kesulitan besar karena tidak adanya tokoh karismatik dari lingkungan mereka sendiri yang memiliki pengaruh luas di tingkat nasional. Tanpa adanya sosok seperti itu, mereka kesulitan untuk meyakinkan para donatur agar bersedia menyumbangkan dana yang cukup guna membangun pesantren. Hambatan tambahan datang dari ketiadaan badan usaha milik Sulaimaniah pada waktu tersebut.

Sulaimaniah selalu berhati-hati dengan popularitas seseorang karena hal itu bisa memicu munculnya sikap sombong dan menurunnya kesetiaan terhadap pesantren. Oleh karena itu, setiap kali seorang ustadz mulai mendapat perhatian luas di daerahnya, langkah yang dilakukan adalah segera memindahkannya atau disebut dengan istilah *ta' yin* ke cabang pesantren Sulaimaniah lainnya.

Langkah ini dilakukan dengan tujuan utama untuk menjaga agar tetap fokus pada misi pesantren secara keseluruhan, tanpa ada gangguan dari sorotan yang berlebihan terhadap individu tertentu. Adapun penamaan Sultan Selahaddin sebagai nama pesantren ini diambil dari nama seorang utusan dari Kesultanan Usmani di masa lalu, yang diberi tugas khusus untuk membantu masyarakat Aceh dalam memenuhi kebutuhan mereka di bidang militer.

Tokoh yang menginspirasi penamaan Pesantren Sulthan Selahaddin Bey dikuburkan di area pemakaman Teungku di Bitay, Kecamatan Jaya Bani, Kota Banda Aceh. Gelar 'Sultan' yang diberikan kepadanya menunjukkan jabatannya sebagai komandan perang di ranah kemiliteran, bukan sebagai kepala pemerintah. Penamaan ini diinginkan bisa berfungsi sebagai kenangan sekaligus alat untuk melayani warga Aceh, sebagaimana dengan usaha keras yang telah ditunjukkan oleh Sultan Selahaddin di zaman dulu.⁶

Pesantren Sulaymaniah ini memiliki letak yang strategis dan cocok untuk mahasiswa, karena posisi tidak jauh dari kampus seperti Universitas Syah Kuala (USK), UIN Ar-Raniry, Universitas Bina Bangsa (UBBG), UNADA, Universitas Ubudiyah Indonesia (UII) dan lain sebagainya. Pesantren ini juga memiliki luas bangunan seluas 75 x 25 meter dan ketinggian 4 lantai yaitu kurang lebih sekitar 37 meter ke atas.

Sebelum seseorang bergabung menjadi mahasantri di Pesantren Sultan Selahaddin Banda Aceh, para calon mahasantri harus memenuhi berbagai syarat dan

⁶ Hasil Wawancara dengan pimpinan pesantren Abi Muhammad Arif di Pesantren Sulaimaniah Sultan Selahaddin Rukoh, pada tanggal 16 November 2025.

ketentuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Setelah berhasil melewati semua proses seleksi dan dinyatakan lolos, calon tersebut akan resmi menjadi bagian dari keluarga besar pesantren ini. Mereka pun bisa langsung memulai kegiatan belajar al-Qur'an dengan menggunakan metode Turki Utsmani dan belajar ilmu lainnya, seperti *sirah*, fiqih, *nahwu*, *şarf* dan sebagainya. Beberapa persyaratan yang wajib dipenuhi oleh calon santri meliputi harus berjenis kelamin pria, tidak memiliki kebiasaan merokok, tidak pacaran serta beberapa ketentuan tambahan lainnya. Adapun beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon mahasantri pesantren Sultan Selahaddin antara lain:

- a. Laki-laki
- b. Tidak merokok
- c. Mampu membaca al-Qur'an
- d. Memiliki hafalan minimal juz 30
- e. Mahasiswa aktif strata satu (S1)
- f. Berakhlak mulia, disiplin dan tidak merokok
- g. Bersedia mengikuti MOS (masa orientasi santri) selama tiga sampai tujuh hari.
- h. Bersedia mengikuti program dan seluruh peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren.
- i. Memiliki keinginan melanjutkan pendidikan ke turki setelah selesai S1.
- j. Tes wawancara.
- k. Lulus seluruh seleksi yang diadakan oleh pesantren.

Setelah memenuhi persyaratan di atas mahasiswa yang menyelesaikan pendidikannya di kampus masing-masing dan juga di pesantren, maka setelah lulus akan mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikan agama di turki. Di mana para mahasantri yang dikirim ke turki akan menuntut ilmu agama di Turki selama 2 tahun. Setelah lulus pendidikan dari turki, para mahasantri akan dipulangkan ke indonesia sebelum ditempatkan untuk mengabdikan di cabang-cabang pesantren Sulaimaniyah maupun di perusahaan milik yayasan sulaimaniyah, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

2. Visi dan Misi Pesantren Sulaimaniyah

Visi itu seperti sebuah pernyataan yang mencakup mimpi, sasaran, harapan, prinsip-prinsip, dan gambaran tentang masa depan dari suatu entitas, baik itu lembaga maupun perusahaan. Sedangkan misi adalah rangkaian kalimat yang mempertegas dan menjelaskan visi tersebut lebih lanjut. Oleh karena itu, visi dan misi memegang peranan penting dalam menentukan keunggulan suatu organisasi

atau lembaga. Adapun visi dan misi dari pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin sebagai berikut ialah :

Visi : Mencetak generasi berilmu dan bertakwa

Misi : Mendidik dan mencetak generasi muda dengan menanamkan semangat pada diri mereka untuk menghafal, mempelajari, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, membekali mereka dengan pengetahuan agama sesuai dengan pemahaman akidah Ahlul sunnah wal Jama'ah, yaitu akidah Asy'ariyah, Maturidiyah, serta mengikuti para imam empat mazhab. Tujuannya adalah agar mereka menjadi panutan umat dan mampu mengajarkan ilmu agama serta adab-adab berdasarkan Al-Qur'an, sehingga generasi Qur'ani tidak pernah terputus hingga hari kiamat.

Pesantren Sulaimaniyah juga memiliki keunggulan yang mungkin tidak dimiliki oleh pesantren-pesantren lain yang ada di Indonesia sebagaimana berikut ini :

- a. Mempunyai kurikulum Tahfidz al-Qur'an dengan metode hafalan yang cepat.
- b. Seluruh tenaga pengajarnya merupakan lulusan dari Sulaimaniyah di Turki.
- c. Fasilitas yang lengkap, nyaman dan mewah sesuai dengan standar Turki.
- d. Selalu mengutamakan kebersihan pesantren setiap harinya.
- e. Memiliki ciri khas berpakaian yang rapi dan elegan yang identik dengan khas Eropa namun tetap sesuai syari'at.
- f. Seluruh santri/mahasiswa berkesempatan mendapatkan beasiswa ke Turki.
- g. Memiliki pelajaran bahasa Arab, Turki, dan ilmu agama dari dasar sampai tinggi.
- h. Bertasawwuf dan bertarekat Naqsyabandiyah.
- i. Berkesempatan mengajar dan mengabdikan diri di seluruh cabang Sulaimaniyah Indonesia dan luar negeri ataupun di seluruh perusahaan milik pesantren seperti travel, peternakan, restoran, dan percetakan buku.

Dari beberapa keunggulan di atas, hal tersebut menjadi faktor banyaknya peminat yang memilih Pesantren Sulaimaniyah sebagai tempat menuntut ilmu, baik dari kalangan pelajar menengah maupun mahasiswa. Oleh karena itu, pesantren ini setiap tahunnya membuka cabang baru di berbagai daerah di Indonesia maupun di negara lain.

3. Fasilitas Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin

Sarana dan prasarana bukan sekadar aspek tambahan, tetapi menjadi bagian dari kesuksesan proses belajar mengajar. Pesantren Sultan Selahaddin memiliki fasilitas memadai dalam menunjang pembelajaran al-Qur'an yang diperoleh melalui sumbangan dari masyarakat muslim di Turki dan Indonesia serta dari badan usaha milik pesantren, yaitu Travel haji, percetakan buku dan peternakan. Berikut rincian fasilitas di Pesantren Sultan Selahaddin:

TABEL 4.1 KONDISI SARANA DAN PRASARANA PESANTREN

| NO | Fasilitas | Deskripsi | Jumlah | Kondisi |
|-----------|---------------------------|---|---------------|----------------|
| 1 | Resepsionis | Lantai 1 | 1 | Baik |
| 2 | Ruang Rapat | Lantai 1 | 1 | Baik |
| 3 | Ruang Masak Abi | Lantai 1 | 1 | Baik |
| 4 | Loker Sepatu Abi dan Tamu | Satu rak terdapat 10 loker kecil untuk sepatu dan sandal | 2 | Baik |
| 5 | Loker Sepatu Mahasantri | Satu rak terdapat 50 loker kecil untuk sepatu dan sandal. | 3 | Baik |
| 6 | Kantor Pimpinan Pesantren | Lantai 1 | 1 | Baik |
| 7 | Kantin | Lantai 1 | 1 | Baik |
| 8 | Toilet Tamu | Lantai 1 | 2 | Baik |
| 9 | Toilet Mahasantri | Lantai 1 | 10 | Baik |
| 10 | Kamar Mandi Mahasantri | Lantai 1 | 16 | Baik |
| 11 | Wastafel | Lantai 1,2,3 dan 4 | 15 | Baik |
| 12 | Jemuran | Lantai 1 | 3 | Baik |
| 13 | Ruang Mesin Cuci | Lantai 1 | 1 | Baik |
| 14 | Ruang Loker Baju | Lantai 1 | 1 | Baik |
| 15 | Parkiran | Halaman Pesantren | 2 | Baik |
| 16 | Lapangan Voli | Halaman Pesantren | 1 | Baik |
| 17 | Lapangan Takraw | Halaman Pesantren | 1 | Baik |
| 18 | Gudang | Lantai 1 | 1 | Baik |
| 19 | Ruang Koper | Lantai 1 lengkap dengan raknya | 1 | Baik |
| 20 | Ruang Belajar | Lantai 2 dan 4 | 5 | Baik |
| 21 | Kantor Abi | Lantai 2 | 1 | Baik |
| 22 | Perpustakaan | Lantai 2 | 1 | Baik |
| 23 | Ruang Makan | Lantai 2 untuk 100 orang | 1 | Baik |
| 24 | Dapur | Lantai 2 | 1 | Baik |
| 25 | Kamar Koki | Lantai 2 | 1 | Baik |
| 26 | Mushalla | Lantai 3 | 1 | Baik |
| 27 | Kamar Tidur Abi | Lantai 3 | 1 | Baik |
| 28 | Kamar Tidur Mahasantri | Lantai 3 | 1 | Baik |
| 29 | Tempat Wuduk | Lantai 3 | 1 | Baik |
| 30 | Tangga Darurat | Lantai 1 sampai 4 | 1 | Baik |
| 31 | Kamar Tamu | Lantai 4 dengan 4 kasur | 1 | Baik |
| 32 | Ruang Makan Tamu | Lantai 4 | 2 | Baik |

| | | | | |
|----|----------------------------------|--|-----|------|
| 33 | Kamar Khusus Pimpinan dari Turki | Lantai 4 | 1 | Baik |
| 34 | UKS | Lantai 4 | 1 | Baik |
| 35 | AC | Mushalla, Kamar tidur, Kantor. | 15 | Baik |
| 36 | Kipas Angin | Ruang belajar, kantor abi dan dapur | 8 | Baik |
| 37 | Mesin Potong Rumput | Di gudang | 2 | Baik |
| 38 | Lemari Pakaian | 1 Lemari berukuran besar dan terdapat 4 pintu, setiap mahasantri mendapat 1 pintu. | 25 | Baik |
| 39 | Ruang Ganti Baju | Berbentuk kotak seperti lemari. | 5 | Baik |
| 40 | Vakum | Setiap lantai terdapat 1 Vakum | 4 | Baik |
| 41 | Sapu | Setiap Lantai Terdapat 3 Sapu | 12 | Baik |
| 42 | Sikat Lantai | Untuk kamar mandi dan toilet | 10 | Baik |
| 43 | Lemari Alat Kebersihan | Setiap lantai terdapat 1 lemari. | 4 | Baik |
| 44 | Papan Tulis | Setiap Kelas 1 papan tulis | 5 | Baik |
| 45 | Galon Air | Untuk minum dan masak. | 15 | Baik |
| 46 | Dispenser | Lantai 1 | 2 | Baik |
| 47 | Rak Buku | Setiap Kelas 2 rak | 10 | Baik |
| 48 | Ranjang Tidur | 1 ranjang 2 tingkat | 50 | Baik |
| 49 | Kasur | Spring Bed | 100 | Baik |
| 50 | Meja Makan | 1 meja untuk 10 orang | 10 | Baik |
| 51 | Meja Belajar | Setiap ruang belajar | 90 | Baik |
| 52 | Kursi | Ruang belajar, kantin, dapur. | 180 | Baik |
| 53 | Meja kecil/Rahle | Untuk baca al-Qur'an. | 100 | Baik |
| 54 | Mesin Cuci | Lantai 1 | 4 | Baik |

Sumber : Dokumen Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin 2025

Dari tabel yang ada, bila dibandingkan dengan jumlah santri yang sekitar 74 mahasantri yang aktif pada tahun ini, dapat disimpulkan bahwa fasilitas dan sarana di Pesantren Sultan Salahuddin sudah cukup lengkap dan memadai. Setiap kamar santri dan ruang penyimpanan lemari dibuat terpisah, dan keduanya menyediakan 100 tempat tidur serta lemari untuk para santri. Untuk semua santri yang belajar, membaca al-Qur'an dan mendengar ceramah di masjid, mereka boleh memakai *Rahle* (meja belajar) agar tetap nyaman atau meja belajar yang sudah disiapkan, plus setiap ruangan dilengkapi dengan pendingin ruangan alias AC ataupun kipas. Fasilitas yang ada di pesantren tersebut sangat membantu

kenyamanan ibadah dan belajar mahasantri, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di kampus ataupun di pesantren dengan baik.

4. *Ağbey* dan Mahasantri Sulaimaniyah Sultan Selahaddin

Di dalam kehidupan sehari-hari, penyebutan antara santri dengan pengajar berbeda dengan yang ada di pesantren pada umumnya. Di pesantren lain, biasanya para santri memanggil gurunya dengan panggilan *ustadz* atau *tengku*. Namun, di lingkungan Sulaimaniyah, para santri memanggil gurunya dengan istilah “*Ağbey*” atau Abi bila di ucapkan dengan bahasa Indonesia. Kata *Ağbey* yang berasal dari bahasa Turki yang berarti “abang”. Alasan penggunaan panggilan “*Ağbey*” di pesantren ini adalah untuk memperkuat *mahabbah* atau kasih sayang, karena antara santri dan pengajar harus saling menyayangi serta menghormati seperti keluarga, layaknya abang dan adik. Di Pesantren Sultan Selahaddin sendiri terdapat 12 orang pengajar yang disebut *Ağbey*/Abi. Untuk dapat mengajar di pesantren ini, seseorang tidak bisa langsung diterima begitu saja, melainkan harus memenuhi syarat tertentu. Syarat utama yang wajib dipenuhi adalah menjadi alumni Pesantren Sulaimaniyah serta menyelesaikan pendidikan lanjutan di Turki selama kurang lebih tiga tahun. Tahapan pendidikan lanjutan tersebut dikenal dengan istilah *Tekamül*, yang menjadi bekal penting sebelum seorang *Ağbey* dipercaya untuk membimbing para santri.⁷

Tekamül merupakan jenjang tertinggi dalam sistem pendidikan di Pesantren Sulaimaniyah. Ketentuan untuk menjadi lulusan *Tekamül* berbeda-beda tergantung pada latar belakang pendidikan sebelumnya. Bagi santri yang berasal dari pesantren tahfiz, mereka diwajibkan menuntaskan hafalan al-Qur’an hingga 30 juz. Sementara itu, bagi santri yang berasal dari pesantren mahasiswa, syaratnya adalah harus menyelesaikan pendidikan minimal hingga jenjang Diploma 3 serta menghafal sejumlah surat pilihan seperti Surah Yasin, al-Fath, al-Waqi’ah, ar-Rahman, al-Mulk, dan juz ke-30.

TABEL 4.2 STRUKTUR KEPENGURUSAN STAFF PENGAJAR PESANTREN SULAIMANIYAH SULTAN SELAHADDIN RUKOH BANDA ACEH

| NO | Nama Pengajar | Jabatan | Pendidikan Terakhir |
|----|-----------------|-----------------|---------------------|
| 1 | Muhammad Arif | Ketua Pesantren | <i>Tekamül</i> |
| 2 | Nasrullah | Sekretaris | <i>Tekamül</i> |
| 3 | Bahrul Walidain | Bendahara | <i>Tekamül</i> |

⁷ Hasil Wawancara dengan pimpinan pesantren Abi Muhammad Arif di Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh, pada tanggal 16 November 2025.

| | | | |
|----|-----------------------------|----------------------------|----------------|
| 4 | Muhammad Rifki | Komisi Bangunan dan Teknik | <i>Tekamül</i> |
| 5 | Muhammad Rijal | Komisi Dapur Santri | <i>Tekamül</i> |
| 6 | Habibul Akhi | HUMAS | <i>Tekamül</i> |
| 7 | Fakhrurrazi | Kesehatan dan Konseling | <i>Tekamül</i> |
| 8 | Farhan Fuad | Urusan Keresmian Pesantren | <i>Tekamül</i> |
| 9 | Aflahuddin Aulia Simatupang | Komisi Pendidikan | <i>Tekamül</i> |
| 10 | Muhammad Fdhlan | Komisi Pengembangan | <i>Tekamül</i> |
| 11 | Munawir | Komisi Kebersihan | <i>Tekamül</i> |
| 12 | Salahuddin | Komisi Kepesantrenan | <i>Tekamül</i> |

Sumber: Dokumen organisasi kepengurusan pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin 2025

Adapun jumlah Mahasantri yang aktif untuk tahun ajaran 2025/2026 di pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin, yaitu berjumlah 74 mahasantri dari berbagai kampus di Banda Aceh. Berikut data asal kampus seluruh mahasantri yang ada di pesantren Sulaimaniyah di bawah ini:

TABEL 4.3 DATA PENDIDIKAN MAHASANTRI

| NO | Universitas | Jumlah |
|-----------|------------------------------------|---------------|
| 1 | Universitas Syah Kuala | 13 |
| 2 | Universitas Islam Negeri Ar-Raniry | 52 |
| 3 | Universitas Serambi Mekkah | 1 |
| 4 | Universitas Ubudiyah Indonesia | 2 |
| 5 | Universitas Al-Wasliyah Banda Aceh | 2 |
| 6 | Universitas Bina Bangsa | 2 |
| 7 | Politeknik Kuta Raja | 1 |
| 8 | Universitas Muhammadiyah | 1 |
| | Jumlah | 74 |

Sumber: Data absensi mahasantri pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin 2025.

Selain menempuh perkuliahan, para mahasiswa yang menetap di Pesantren Sultan Selahaddin juga terlibat aktif dalam kegiatan organisasi internal pesantren. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah untuk membantu para *Ag̃bey* dalam menjalankan berbagai program pembinaan dan kegiatan sehari-hari. Tanggung jawab para anggota organisasi tersebut mencakup pengawasan kebersihan lingkungan, pencatatan absensi santri, menjadi imam maupun muazzin, serta mengantarkan obat dan makanan bagi santri yang sedang sakit, disertai dengan berbagai tugas pendukung lainnya.

B. Praktik Pelaksanaan Rutinitas Pembacaan Yasin 41 (*Hatim Yasin*) di Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh Banda Aceh.

1. Sejarah Praktik Pembacaan Yasin 41 di Pesantren Sulaimaniyah

Tradisi pembacaan Surah Yasin telah lama hidup dalam praktik keagamaan umat Islam, khususnya di Indonesia. Di antara bentuk wirid yang populer adalah pembacaan Yasin sebanyak 41 kali, yang dikenal dengan sebutan *Yasin Fadhilah*. Amalan ini berakar dari seorang ulama Mesir bernama Syekh Ahmad ad-Dairabi, atau lengkapnya Ahmad bin Umar ad-Dairobi asy-Syafi'i, yang hidup antara tahun 1651 hingga 1758 M. Pada mulanya, bacaan Yasin 41 kali ini dilakukan sebagai ikhtiar spiritual untuk melembutkan hati para penjajah yang menindas kampungnya. Atas kehendak Allah SWT, niat tersebut membuahkan hasil, para penjajah yang semula bertindak keras justru berubah menjadi pelindung masyarakat dari ancaman lain.⁸ Pengalaman tersebut kemudian beliau abadikan dalam karya tulisnya dan diijazahkan kepada para murid. Dari para murid inilah amalan tersebut terus diwariskan, hingga akhirnya menyebar luas dan dipraktikkan di berbagai wilayah, termasuk Indonesia. Praktik pembacaan yasin ini tidak asing lagi, terutama di daerah ataupun tempat-tempat yang menganut tarekat Naqsyabandiyah.

Adapun rutinitas pembacaan Yasin 41 di Pesantren Sulaimaniyah berawal dari kebiasaan pendirinya, Syekh Suleyman Hilmi Tunahan KS, seorang ulama besar, ahli tasawuf, sekaligus mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Menurut keterangan Abi Farhan Fuad, salah satu staf pengajar di pesantren tersebut, amalan Yasin 41 pertama kali dilakukan oleh Syekh Suleyman yang di ijazahkan oleh guru sekaligus mursyid tarekat beliau yang bernama Syekh Salahuddin Ibnu Maulana Sirajuddin KS, pada masa perjuangan dakwahnya yang penuh tantangan. Setelah runtuhnya Kekhalifahan Utsmani dan munculnya rezim sekuler pimpinan Kemal Kemal Atatürk yang menentang ajaran Islam, segala aktivitas keagamaan dilarang keras. Meski demikian, Syekh Suleyman tetap istiqamah berdakwah secara sembunyi-sembunyi, sambil rutin membaca Yasin 41 setiap harinya dan berdoa agar Islam tetap tegak di bumi Turki. Ketulusan dan kegigihannya membuat beliau mulai mendapatkan murid satu per satu, hingga akhirnya pembacaan Yasin 41 dilakukan bersama para muridnya setiap hari dengan harapan agar dakwahnya terus berkembang hingga akhir zaman.⁹

⁸ Tia Subu Simamora, Hasiah, Sawaluddin Siregar, "Tradisi Pembacaan Yasin 41 Studi Living Qur'an, *Jurnal El-Thawalid Nomor 2* (2021), hlm. 6.

⁹ Hasil Wawancara dengan Staff Pengajar Abi Farhan Fuad di lingkungan pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh pada tanggal 17 November 2025.

Seiring bertambahnya murid, Syekh Suleyman mulai berani berdakwah secara terbuka walaupun terus mendapat ancaman dari rezim Kemal Kemal Atatürk. Setiap pagi setelah salat subuh, beliau duduk melingkar bersama para muridnya untuk membaca Yasin 41, memanjatkan doa bagi hajat murid-muridnya dan seluruh umat Nabi Muhammad SAW. Ketika jumlah pengikutnya semakin banyak, beliau mengutus murid-murid senior untuk berdakwah ke berbagai pelosok desa di Turki, mengajarkan al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam. Dari sinilah dakwah Syekh Suleyman berkembang luas hingga berdirinya Pesantren Sulaimaniyah di berbagai penjuru dunia. Semangat perjuangan dan ketulusan beliau terus hidup hingga kini melalui amalan pembacaan Yasin 41 yang tetap dijaga dan diamalkan oleh para santri di seluruh cabang pesantren tersebut.¹⁰

Syekh Suleyman senantiasa menanamkan pesan kepada para muridnya agar tetap bersemangat dalam menyiarkan dakwah Islam serta berpegang teguh pada aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah, yakni mengikuti prinsip Asy'ariyah dan Maturidiyah, serta berpedoman pada ajaran empat imam mazhab. Beliau juga menekankan pentingnya menegakkan sunnah Nabi Muhammad SAW dan mengamalkan setiap ilmu yang telah diajarkannya. Salah satu amalan yang diwariskan kepada murid-muridnya adalah Yasin 41, yang beliau ijazahkan secara khusus sebagai bagian dari tradisi spiritual pesantren.¹¹ Pembacaan Yasin sebanyak 41 kali akhirnya menjadi salah satu amalan rutinitas yang tidak pernah ditinggalkan di Pesantren Sulaimaniyah. Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap wasiat Syekh Suleyman, para mahasantri juga menjalaninya sebagai wujud takzim kepada beliau. Di samping itu, amalan ini diyakini telah membawa banyak kebaikan bagi pesantren sejak masa Syekh Suleyman hingga sekarang, sebagaimana dijelaskan oleh Abi Farhan Fuad.¹²

Menurut ajaran Syekh Suleyman, amalan Yasin 41 mengandung rahasia dan keberkahan spiritual yang hanya dapat dirasakan oleh mereka yang mengamalkannya dengan penuh keikhlasan dan keistiqamahan. Keyakinan ini berakar dari pengalaman pribadi beliau dalam berdakwah di masa penuh tekanan di bawah rezim Kemal Atta Turk, di mana beliau tetap tegar menyebarkan ajaran Islam. Hal ini juga diperkuat oleh penjelasan Abi Farhan Fuad, salah satu pengajar di Pesantren Sulaimaniyah, yang menyampaikan bahwa keterangan tersebut ia peroleh

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Staff Pengajar Abi Farhan Fuad di lingkungan pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh pada tanggal 17 November 2025.

¹¹ Tim Penerbit Fazilet, Silsilah Su 'adat Temkhir yang Ke-33, hlm. 26.

¹² Hasil Wawancara dengan Staff Pengajar Abi Farhan Fuad di lingkungan pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh pada tanggal 17 November 2025.

langsung dari gurunya ketika menuntut ilmu di Turki. Menurutnya, di lingkungan Sulaimaniyah terdapat banyak amaliyah yang memiliki bilangan tertentu, termasuk bilangan 41 dalam pembacaan Yasin. Jika ditelusuri dari al-Qur'an dan hadis, memang tidak ditemukan dalil eksplisit yang menjelaskan bilangan tersebut, sebab praktik ini merupakan hasil ijtihad para ulama sufi dalam tarekat yang kemudian diwariskan kepada murid-muridnya setelah mereka merasakan manfaat spiritual yang mendalam.

Abi Farhan Fuad menggambarkan bilangan 41 ini dengan perumpamaan nomor telepon untuk bisa terhubung dengan seseorang, semua angka dalam nomor tersebut harus tepat; jika satu saja keliru, maka sambungan tidak akan berhasil. Demikian pula halnya dengan amalan Yasin 41, di mana jumlah bacaan yang telah ditetapkan diyakini sebagai “kunci” agar doa dan munajat lebih cepat dikabulkan. Para ulama yang pertama kali mengamalkannya merasakan manfaat besar dari bilangan tersebut, sehingga mereka meneruskan ajaran ini kepada generasi berikutnya. Hingga kini, amalan Yasin 41 tetap dilestarikan di seluruh cabang Pesantren Sulaimaniyah, menjadi bagian dari tradisi dzikir dan penguatan spiritual santri. Semangat dan keistiqamahan Syekh Suleyman dalam menjaga amalan ini terus menjadi teladan dan inspirasi bagi para murid serta penerus dakwah beliau di seluruh dunia.

Setelah Syekh Suleyman wafat pada tahun 1959 dalam usia 72 tahun, kepemimpinan Pesantren Sulaimaniyah diteruskan oleh menantunya bernama Kemal Kacar *Bey Ağbeymiz*. Di bawah kepemimpinan generasi penerus tersebut, dakwah Sulaimaniyah terus berkembang pesat hingga menjangkau berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, bahkan sampai ke tanah Aceh. Perkembangan ini tidak terlepas dari keikhlasan, keteguhan, dan keistiqamahan Syekh Suleyman beserta para muridnya dalam menegakkan ajaran Islam dan menjaga warisan spiritual beliau.

Hingga kini, seluruh ilmu dan amalan yang pernah diajarkan serta diijazahkan oleh Syekh Suleyman tetap dilestarikan oleh para santri Sulaimaniyah. Salah satu tradisi yang terus dijaga dengan penuh kesungguhan adalah pembacaan Yasin 41, yang dilakukan secara rutin di setiap cabang pesantren Sulaimaniyah di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, amalan ini masih dilaksanakan secara konsisten, termasuk di Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh, Banda Aceh, sebagai bentuk penghormatan dan penerusan jejak spiritual sang pendiri.

2. Praktik Pembacaan Yasin 41 di Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin rukoh

Pembacaan Surah Yasin sebanyak 41 tidak hanya dilaksanakan dalam jadwal rutin pesantren, tetapi juga dapat dilakukan di luar jadwal apabila terdapat permohonan khusus yang bersifat mendesak. Permintaan tersebut biasanya datang dari wali santri, donatur, atau pihak lain yang memiliki hajat tertentu, seperti ketika

ada anggota keluarga yang sedang sakit, akan menjalani operasi, berada dalam kondisi sakaratul maut, atau menghadapi kebutuhan mendesak lainnya. Dalam situasi demikian, pembacaan Yasin 41 dilaksanakan secara insidental sebagai bentuk ikhtiar spiritual dan doa bersama.

Adapun dalam bentuk rutinitas harian, pelaksanaan pembacaan Yasin 41 di pesantren dimulai setelah salat Subuh berjamaah. Menurut penjelasan Abi Farhan Fuad, pemilihan waktu pagi didasarkan pada keyakinan bahwa waktu tersebut memiliki banyak keutamaan dan keberkahan, terutama apabila diisi dengan amalan-amalan saleh seperti sedekah, zikir, dan membaca al-Qur'an, termasuk pembacaan Surah Yasin. Selain itu, pembiasaan ini juga bertujuan mendisiplinkan mahasantri agar tidak kembali tidur setelah Subuh serta membentuk pola hidup yang lebih produktif dan religius sejak awal hari.

Rangkaian kegiatan keagamaan telah dimulai sejak sebelum waktu Subuh. Para mahasantri dibangunkan sekitar tiga puluh menit sebelum azan oleh Abi yang bertugas pada hari itu. Setelah bangun, mereka bersiap menuju mushalla untuk melaksanakan salat tahajud secara mandiri. Usai tahajud, para mahasantri duduk dengan posisi tawarruk, sebagaimana duduk tasyahud awal, sambil berzikir menggunakan tasbeih sembari menunggu azan berkumandang.

Menurut Abi Farhan Fuad, setiap mahasantri diberikan amalan zikir tertentu dengan jumlah yang telah ditetapkan. Zikir tersebut menjadi salah satu praktik harian yang sangat dianjurkan, dengan tujuan melatih diri agar senantiasa mengingat Allah Swt., sekaligus mengendalikan hawa nafsu dari perbuatan maksiat ketika beraktivitas di luar lingkungan pesantren. Setelah azan selesai, mereka melaksanakan salat qabliyah Subuh (salat fajar) hingga qamat dikumandangkan. Selanjutnya, salat Subuh berjamaah dilaksanakan hingga tuntas, diakhiri dengan zikir penutup, sebelum kemudian memasuki rangkaian pembacaan Yasin 4i.¹³

Berdasarkan pengamatan langsung peneliti pada hari Senin 17 November 2025, zikir setelah salat di pesantren ini memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dari praktik yang umum ditemukan di masyarakat Aceh. Zikir tidak dipimpin oleh imam, tetapi oleh muazzin yang telah ditunjuk. Selain itu, dalam zikir tersebut turut dibacakan ayat al-Qur'an tertentu, yakni QS. Al-Hasyr ayat 22–24. Menurut penjelasan Abi Farhan Fuad, pembacaan ayat-ayat ini memang rutin dilakukan setiap

¹³ Hasil Wawancara dengan Staff Pengajar Abi Farhan Fuad di lingkungan pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh pada tanggal 17 November 2025.

selesai salat Subuh dan Magrib, sebagai bagian dari ijazah Syekh Suleyman untuk menjaga diri dari gangguan jin dan setan.¹⁴

Setelah rangkaian salat Subuh berjamaah selesai, para mahasantri berdiri membentuk halaqah, yakni lingkaran besar. Di tengah lingkaran itu, beberapa Abi yang telah ditunjuk bersiap memimpin pembacaan Yasin 41. Ketika formasi lingkaran telah terbentuk dengan rapi, para mahasantri dipersilakan duduk dengan posisi tawarruk (duduk iftirasy), seperti duduk tahiyat awal dalam salat. Posisi ini dipilih agar mereka tetap terjaga dan tidak mudah mengantuk selama proses pembacaan berlangsung.

Dalam halaqah tersebut, para mahasantri duduk rapat hingga lutut mereka saling bersentuhan. Menurut penjelasan Abi Farhan Fuad, setiap gerakan dan susunan dalam praktik ini memiliki makna tersendiri. Duduk melingkar dengan lutut yang saling bersentuhan melambangkan *mahabbah*, yaitu bahwa jalan dakwah harus dijalani dengan penuh kasih sayang, semangat persatuan, dan sikap saling mendukung. Dakwah akan menjadi lebih kuat ketika umat Rasulullah bersatu dan saling menguatkan satu sama lain.¹⁵

Sebelum pembacaan Yasin dimulai, Abi yang memimpin kegiatan membuka dengan salam. Setelah itu, para Mahasantri yang hadir diminta untuk menghitung secara berurutan, dimulai dari Abi hingga seluruh peserta mendapatkan nomor. Mereka yang mendapat nomor satu hingga empat puluh satu diwajibkan membaca surah Yasin satu kali, sedangkan nomor setelah itu diarahkan untuk membaca surah al-Waqi'ah satu hingga dua kali. Pada prinsipnya, jumlah bacaan Yasin dapat dibaca melebihi 41 pembaca, asalkan jumlah sisa peserta yang hadir dari hitungan 41 pertama juga mencapai 41 orang. Karena 41 bacaan dianggap sebagai satu kali khataman Yasin, maka untuk mencapai dua khataman diperlukan 82 orang pembaca dan seterusnya, sebagaimana dijelaskan oleh Abi Farhan Fuad.¹⁶ Setelah proses berhitung selesai, dibacakanlah nama-nama orang yang menitipkan hajat dan niat untuk didoakan melalui pembacaan Yasin 41. Para penitip hajat ini berasal dari berbagai kalangan, mulai dari masyarakat sekitar pesantren, wali santri, donatur, para mahasantri, para Abi, hingga pihak luar negeri seperti Turki. Mereka menitipkan doa dengan beragam maksud dan tujuan. Umumnya, para penitip hajat tersebut sudah

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Staff Pengajar Abi Farhan Fuad di lingkungan pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh pada tanggal 17 November 2025.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Staff Pengajar Abi Farhan Fuad di lingkungan pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh pada tanggal 17 November 2025.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Staff Pengajar Abi Farhan Fuad di lingkungan pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh pada tanggal 17 November 2025.

mengenal Pesantren Sulaimanayah serta tradisi amalan pembacaan Yasin 41 yang dilakukan di pesantren tersebut.

Pembacaan Yasin 41 dimulai dengan tawassul kepada Rasulullah SAW, para sahabat, keluarga Nabi, serta seluruh rangkaian silsilah sanad Tarekat Naqsyabandiyah, dan dikhususkan pula untuk Syekh Suleyman Hilmi Tunahan. Dalam proses ini, jamaah yang hadir dipimpin oleh seorang Abi untuk membaca surah Al-Fatihah satu kali, dilanjutkan dengan surah Al-Ikhlash sebanyak tiga kali, kemudian membaca potongan ayat dari QS. al-Tahrim ayat 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya.

Setelah membaca surah tersebut seluruh jamaah membaca istighfar sebanyak tiga kali

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Artinya: Aku memohon ampunan kepada Allah yang Maha Agung, tiada Tuhan selain Dia yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri, dan aku bertaubat kepada-Nya.

Kemudian selanjutnya abi yang memimpin pembacaan tersebut membaca QS. al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.

Setelah membaca ayat tersebut abi yang memimpin memberi isyarat agar jamaah membaca shalawat sebanyak tiga kali, shalawat yang di anjurkan untuk dibaca adalah sholawat Munjyah yang berbunyi :

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ، وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ، وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ، وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ، وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَفْصَى الْعَالِيَاتِ، مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami Nabi Muhammad. Dengan sholawat ini, selamatkanlah kami dari segala keadaan yang menakutkan dan dari segala bencana; kabulkanlah semua hajat kebutuhan kami; sucikanlah kami dari segala kesalahan dan dosa; angkatlah kami ke derajat yang paling tinggi di sisi-Mu; dan sampaikanlah kami kepada tujuan yang paling sempurna dari semua kebaikan, di waktu hidup maupun setelah mati. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Sekurang kurangnya bacaan shalawat yang dibaca ialah :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Setelah membaca salawat, Abi yang memimpin pembacaan tersebut membaca potongan ayat QS. al-‘Imran ayat 200 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Setelah itu, Abi yang memimpin memberikan isyarat untuk melakukan rabitah selama satu hingga dua menit. Menurut penjelasan Abi Farhan Fuad, rabitah adalah bentuk tawajjuh kepada Allah SWT melalui perantara mursyid kamil dalam sebuah thariqah tasawuf.¹⁷ Namun, beliau tidak dapat menjelaskannya secara rinci kepada peneliti karena hal ini termasuk ajaran yang hanya boleh dipaparkan secara mendalam kepada mereka yang telah lama berada di jalan dakwah tersebut serta telah mengikuti tahapan-tahapan yang ditetapkan dalam mempelajari, memahami, dan memperoleh rabitah itu.

Setelah rangkaian tawassul selesai, Abi yang memimpin pembacaan Yasin memberikan isyarat dengan mengucapkan “*Khatmi Syarif*” sebagai tanda dimulainya pembacaan. Setiap jamaah kemudian mulai membaca surah Yasin, diawali dengan surah Al-Fatihah hingga surah Yasin selesai. Setelah masing-masing jamaah menuntaskan satu kali bacaan Yasin, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan Ayat Kursi sebanyak 313 kali sesuai ketentuan yang telah diijazahkan syekh Suleyman, yang jumlahnya dibagi sesuai dengan jumlah peserta yang hadir. Umumnya, satu orang mahasantri membaca Ayat Kursi antara lima hingga tujuh

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Staff Pengajar Abi Farhan Fuad di lingkungan pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh pada tanggal 17 November 2025.

kali. Semakin banyak jamaah yang hadir, semakin sedikit bacaan Ayat Kursi yang menjadi tanggungan setiap orang, begitu pula sebaliknya.

Setelah pembacaan Ayat Kursi selesai, Abi yang memimpin mulai menutup rangkaian amalan tersebut dengan terlebih dahulu membaca shalawat. Ia memberikan isyarat dengan mengucapkan “Shalawatus Syarifah,” lalu seluruh jamaah bersama-sama melantunkan shalawat. Selanjutnya, Abi membacakan potongan ayat al-Qur’an, yang umumnya berupa Q.S. Yasin ayat 82–83. Setelah itu, penutupan dilanjutkan dengan doa khusus yang disusun oleh Syekh Suleyman. Adapun urutan penutupan pembacaan Yasin 41 adalah sebagai berikut:

Abi tersebut membaca potongan QS. yasin ayat 82-83 yang berbunyi :

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Penutupan kemudian diakhiri dengan doa. Doa yang dibacakan merupakan doa khusus yang disusun oleh Syekh Suleyman Hilmi Tunahan dan telah diamalkan sejak masa beliau hidup hingga kini di seluruh pesantren Sulaimaniyah di berbagai negara. Adapun doa tersebut adalah sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَأَعْفُ عَنَّا وَعَافِرْ
لَنَا وَإِرْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ أَنْتَ مَوْلَانَا وَأَنْتَ أَكْرَمُ الْأَكْرَمِينَ أَنْتَ مَوْلَانَا وَأَنْتَ أَرْحَمُ
الرَّاحِمِينَ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِكَ تَهْدِي بِنُورِهَا رُوحَنَا وَتُلْمَسُ بِهَا شَعْنُنَا وَتَجْمَعُ بِهَا شَمْلُنَا وَتَشْفِي بِهَا مَرَضَنَا وَتُرْزِقُ
بِهَا أَعْمَالَنَا وَتُلْهِمُنَا بِهَا رُشْدًا يَا جَامِعَ النَّاسِ. اللَّهُمَّ اجْمَعْ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ عَلَى نُورِ هِدَايَتِكَ يَا جَامِعَ النَّاسِ

اللَّهُمَّ اجْمَعِ أَوْلَادَ مُحَمَّدٍ إِلَى نُورِ هِدَايَتِكَ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِصَمَدَانَيْتِكَ وَبِوَحْدَانَيْتِكَ وَبِفِرْدَانَيْتِكَ وَبِعِزَّتِكَ
 الْبَاهِرَةِ وَبِرَحْمَتِكَ الْوَاسِعَةِ أَنْ تَجْعَلَ لَنَا نُورًا فِي مَسَامِعِنَا وَنُورًا فِي أَعْيُنِنَا وَنُورًا فِي أَجْدَانِنَا وَنُورًا فِي قُلُوبِنَا
 اللَّهُمَّ أَنْتَا نِعْمَةٌ ظَاهِرَةٌ وَنِعْمَةٌ بَاطِنَةٌ يَا قَوِيَّ يَا دَائِمُ يَا حَيُّ يَا بَاقِي حَسْبُنَا اللَّهُ لِدِينِنَا حَسْبُنَا اللَّهُ حَسْبُنَا اللَّهُ
 لِدُنْيَانَا حَسْبُنَا الْكَرِيمُ لِمَا هَمَمْنَا حَسْبُنَا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْقَوِيُّ لِمَنْ بَعَى عَلَيْنَا حَسْبُنَا اللَّهُ الشَّدِيدُ لِمَنْ كَادَنَا
 بِسُوءِ حَسْبُنَا اللَّهُ الرَّحِيمُ عِنْدَ السَّامِ حَسْبُنَا اللَّهُ الرَّؤُوفُ عِنْدَ الْمَسْئَلَةِ فِي الْجَدَثِ حَسْبُنَا اللَّهُ اللَّطِيفُ
 عِنْدَ الْمِيزَانِ حَسْبُنَا اللَّهُ الْقَدِيرُ عِنْدَ الصِّرَاطِ حَسْبِي اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ
 الْعَظِيمِ

يَا رَحْمَنَ الدُّنْيَا وَيَا رَحِيمَ الْآخِرَةِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ عَنَّا وَإِرْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ. اللَّهُمَّ
 اجْعَلْ هَذَا الْحَتْمَ الشَّرِيفَ وَالْفَاتِحَةَ الشَّرِيفَةَ وَالْإِخْلَاصَ الشَّرِيفَ وَالصَّلَوَاتِ الشَّرِيفَةَ أَوْلَى هَدِيَّةً وَاصِلَةً إِلَى
 رُوحِ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ وَالْأَرْوَاحِ أَهْلِ بَيْتِهِ وَأَهْلِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَأَصْحَابِهِ رِضْوَانِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ وَالْأَرْوَاحِ
 جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَإِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ سَادَاتِنَا الْكَرَامِ رِضْوَانِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ وَ إِلَى رُوحِ
 أَسْتَاذِنَا قَدَسَ اللَّهُ سِرَّهُ الْعَزِيزِ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ هَذَا جُزْءًا مِنْ جُزْءِ صَدَقَاتِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ
 اجْعَلْ هَذَا جُزْءًا مِنْ جُزْءِ هَدَايَاتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَرْوَاحِنَا إِلَى مَقَامِ أَرْوَاحِنَا وَإِلَى أَرْوَاحِ
 آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَقْرَبَائِنَا وَتَعْلَقَاتِنَا خَاصَّةً إِلَى هِدَايَةِ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ خَاصَّةً إِلَى هِدَايَةِ أَوْلَادِ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ
 انصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ وَاحْدُلْ مَنْ حَادَلَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ سَرِيعِ الْحِسَابِ اهْزِمِ الْأَحْزَابَ.
 اللَّهُمَّ اهْزِمْهُمْ وَانصُرْنَا عَلَيْهِمْ وَزَلْزِلْهُمْ. اللَّهُمَّ يَا مُجِيبَ الْمُضْطَرِّينَ وَيَا صَرِيحَ الْمَكْرُوبِينَ اكشِفْ عَنَّا هَمَّنَا
 وَعَمَّنَا وَكُزِّبْنَا فَإِنَّكَ تَرَى مَا نَزَلَ بِنَا وَبِالْمُؤْمِنِينَ جَمِيعًا. اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِنَا وَآمِنْ رُوعَاتِنَا يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ
 وَيَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ بِحَقِّ اسْمِكَ الْعَظِيمِ الْأَعْظَمِ وَبِمَعَاقِدِ الْعِزِّ مِنْ عَرْشِكَ وَمُنْتَهَى الرَّحْمَةِ مِنْ كِتَابِكَ وَمُنْتَهَى
 الْفَضْلِ فِي نَبِيِّكَ الرَّحْمَةِ. يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْأَوَّلِينَ وَصَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي لآخِرِينَ وَصَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْمَلَأَاءِ الْأَعْلَى أَلَى يَوْمِ الدِّينِ وَصَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِينَ وَصَلِّ عَلَى جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى مَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَعَلَى عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ وَعَلَى أَهْلِ طَاعَتِكَ أَجْمَعِينَ وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَحَشْرِنَا مَعَهُمْ بِمَغْفِرَتِكَ وَبِرَحْمَتِكَ وَبِفَضْلِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَسَلِّمْ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. اللهُ تعالى الفاتحة

Setelah doa dipanjatkan dan ditutup dengan bacaan Surah al-Fatihah, seluruh rangkaian amalan Yasin 41 resmi berakhir. Sebelum para peserta meninggalkan halaqah, Abi yang memimpin pembacaan biasanya menyampaikan pesan atau nasihat singkat sebagai penutup kegiatan. Gambaran mengenai praktik pembacaan Yasin 41 ini peneliti peroleh melalui observasi langsung di lapangan serta wawancara dengan beberapa staf pengajar dan mahasiswa. Peneliti turut menyaksikan dan mengikuti seluruh rangkaian proses pembacaan dari awal hingga akhir untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Selain berfungsi untuk menghidupkan amalan-amalan yang telah diajarkan oleh Syekh Suleyman, pembacaan Yasin 41 juga memiliki tujuan mempercepat terkabulnya segala hajat yang diniatkan dan juga mempererat hubungan kasih sayang (*Mahabbah*) dan tali silaturahmi antara para pengajar dan mahasiswa di Pesantren Sulaimaniyah. Abi Farhan menjelaskan bahwa melalui pembacaan Yasin yang dilakukan setiap hari, para santri setidaknya dapat menjaga kebiasaan membaca al-Qur'an walaupun hanya satu surah, yakni Yasin. Hal ini menjadi penting mengingat kesibukan para mahasiswa di kampus sering kali membuat mereka kekurangan waktu untuk membaca al-Qur'an secara rutin. Selain itu, pembacaan surah Yasin juga diyakini memiliki banyak keutamaan, salah satunya sebagai bentuk istighfar atau permohonan ampun kepada Allah SWT sebagaimana bunyi dari hadis Nabi Muhammad ungkap abi Farhan Fuad.¹⁸

Abi Farhan turut menjelaskan bahwa manfaat dari pembacaan Yasin 41 telah banyak dirasakan oleh pihak pesantren, para mahasiswa, maupun para pengajar. Salah satu contohnya terjadi ketika pesantren menghadapi kesulitan keuangan akibat banyaknya mahasiswa yang terlambat membayar biaya bulanan. Kondisi tersebut sempat menyulitkan pihak pesantren dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Staff Pengajar Abi Farhan Fuad di lingkungan pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh pada tanggal 17 November 2025.

Namun, di tengah kesulitan itu, selalu ada pihak yang datang membantu, baik dalam bentuk sembako maupun uang tunai. Hal ini diyakini sebagai salah satu bentuk keberkahan dari wasilah amalan pembacaan Yasin 41 yang rutin dilakukan di Pesantren Sulaimaniyah.

Bagi para mahasiswa dan pengajar, amalan ini bukan hanya menjadi sarana ibadah untuk memperoleh pahala, tetapi juga sebagai media bermunajat agar segala urusan dimudahkan oleh Allah SWT sebagaimana yang di sabdakan Rasulullah dalam hadisnya yang berbunyi:

حدثنا عمرو بن زرارَةَ ثنا عبد الوهاب ثنا راشد أبو محمد الحماني عن شهر بن حوشب قال قال بن عباس : مَنْ قَرَأَ يَسَّ حِينَ يُصْبِحُ أُعْطِيَ يُسْرَ يَوْمِهِ حَتَّى مُمَسِّي، وَمَنْ قَرَأَهَا فِي صَدْرٍ لَيْلَتِهِ أُعْطِيَ يُسْرَ لَيْلَتِهِ حَتَّى يُصْبِحَ¹⁹

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Amr bin Zararah, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahab, telah menceritakan kepada kami Rasyid Abu Muhammad al-Hamani, dari Syahr bin Hawasyb, berkata Ibnu Abbas Ibnu Abbas ra : "Barangsiapa membaca surat Yasin di waktu pagi, maka akan dipermudah (urusannya) siang harinya hingga sore, dan barangsiapa yang membacanya di waktu malam, maka akan dimudahkan (urusannya) malam harinya hingga pagi". (HR. Ad Darimi).

Di hadis lain juga berbunyi:

حدثنا الوليد بن شجاع حدثني أبي حدثني زياد بن خيثمة عن محمد بن جحادة عن عطاء بن أبي رباح قال بلغني ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: مَنْ قَرَأَ يَسَّ فِي صَدْرِ النَّهَارِ قُضِيَتْ حَوَائِجُهُ²⁰

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Al-Walīd bin Shujā‘, telah menceritakan kepada saya ayahku, telah menceritakan kepada saya Ziyād bin

¹⁹ Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī (al-Musnad al-Jāmi)*, juz 1, Kitāb Faḍā’il al-Qur’ān, Bāb fi Faḍl Sūrah Yāsīn, (Beirūt, Libanon, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah), hadīts No. 3419, hlm. 549

²⁰ Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī (al-Musnad al-Jāmi)*, Kitāb Faḍā’il al-Qur’ān, Bāb mā jā’a fi faḍl Sūrah Yāsīn, hadist No. 3418, hlm. 549.

Khaytsamah dari Muhammad bin Jahādah dari ‘Aṭā’ bin Abī Rabāh, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa yang membaca surat Yasin di permulaan harinya, maka semua hajatnya akan dikabulkan". (HR. Ad Darimi)

Selain itu, pelaksanaan pembacaan Yasin di waktu pagi turut membentuk kebiasaan positif bagi para mahasantri untuk memulai hari dengan penuh keberkahan, yang diawali dengan salat tahajud, zikir, salat berjamaah, membaca Yasin, serta menghindari kebiasaan tidur setelah salat subuh. Dengan adanya kegiatan pembacaan Yasin secara rutin, para mahasantri menjadi lebih mudah menghafal surah Yasin karena sering diulang setiap harinya. Dengan demikian, ketika mereka kembali ke kampung halaman masing-masing dan mengikuti kegiatan tahlilan yang di dalamnya terdapat pembacaan Yasin, mereka tidak akan kaku lagi karena sudah terbiasa membacanya di pesantren.

Rutinitas pembacaan Yasin 41 kali yang dilaksanakan setiap selesai salat subuh berjamaah di Pesantren Sulaimaniyah diikuti oleh seluruh pengajar dan mahasantri yang menetap di pesantren tersebut. Meski demikian, kegiatan ini juga kerap dihadiri oleh tamu dari luar, seperti donatur, wali santri, maupun alumni dari berbagai cabang Pesantren Sulaimaniyah yang ingin turut serta dalam praktik pembacaan tersebut.

Namun, berdasarkan pengamatan peneliti, dari 12 pengajar dan 74 mahasantri yang ada, tidak semuanya hadir setiap kali pembacaan berlangsung. Abi Farhan Fuad menjelaskan bahwa hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Sebagian pengajar tidak tinggal di kompleks pesantren karena sudah berkeluarga, sehingga mereka biasanya datang pada pagi hari dan kembali ke rumah setelah salat Isya. Sementara itu, ketidakhadiran sebagian mahasantri biasanya dikarenakan kondisi tertentu, seperti sedang sakit, mendapat izin, atau sibuk dengan kegiatan kampus seperti magang, KPM, dan berbagai urusan lainnya yang membuat mereka tidak dapat mengikuti pembacaan Yasin 41 kali secara rutin.

Rutinitas pembacaan Yasin 41 kali yang dilaksanakan setiap hari di pesantren tersebut memang tidak memiliki dasar hadis yang secara khusus menyebutkan jumlah bacaan sebanyak itu, sebagaimana disampaikan oleh Abi Farhan. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, amalan ini berangkat dari anjuran pendiri pertama Pesantren Sulaimaniyah, yaitu Syekh Suleyman Hilmi Tunahan. Beliau sendiri telah lebih dahulu merasakan manfaat membaca Yasin 41 kali pada masa perjuangan dakwahnya, terutama ketika Islam berada dalam tekanan berat setelah runtuhnya kekhalifahan Utsmaniyah di Turki.²¹

²¹ Hasil Wawancara dengan Staff Pengajar Abi Farhan Fuad di lingkungan pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh pada tanggal 17 November 2025.

Meskipun tergolong amalan ijthadi, jika ditinjau dari hadis, banyak riwayat yang menekankan keutamaan membaca Surah Yasin. Hal ini mungkin menjadi salah satu alasan mengapa Syekh Suleyman menekankan pembacaan Yasin secara rutin dan konsisten. Walaupun Abi Farhan Fuad tidak menghubungkan secara eksplisit praktik Yasin 41 di Pesantren Sulaimaniyah dengan amalan Yasin Fadhilah yang dipelopori Syekh Ahmad ad-Dairabi, peneliti melihat adanya kemungkinan keterkaitan jika ditinjau dari sisi kronologi kehidupan kedua tokoh tersebut. Syekh Ahmad ad-Dairabi hidup antara tahun 1651–1758 M, sedangkan Syekh Suleyman hidup pada 1888–1959 M.

Keduanya memang tidak hidup pada masa yang bersamaan, namun sangat mungkin amalan tersebut terhubung melalui jalur sanad keguruan yang sampai kepada Syekh Ahmad ad-Dairabi. Selain itu, latar belakang keduanya yang sama-sama dikenal sebagai ulama sufi yang menempuh jalan tarekat dan tasawuf semakin menguatkan dugaan adanya kesinambungan spiritual dalam amalan tersebut.

Dari segi tujuan dan manfaat, praktik keduanya pun menunjukkan kesamaan. Syekh Ahmad ad-Dairabi mengajarkan pembacaan Yasin 41 kali sebagai ikhtiar untuk melembutkan hati para penjajah pada masanya, sedangkan Syekh Suleyman mempraktikkannya sebagai wasilah untuk memudahkan perjuangan dakwah di tengah tekanan penguasa yang zalim. Pada akhirnya, amalan ini terus diwariskan dan diamankan oleh para pengikut keduanya sebagai sarana untuk memohon kemudahan urusan dan percepatan terkabulnya hajat.

C. Manfaat Yasin 41 Bagi Mahasantri Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh

Sebagai seorang hamba yang beriman, rasa syukur kepada Allah SWT adalah hal yang seharusnya selalu hadir dalam diri atas berbagai nikmat yang diberikannya. Wujud syukur itu tampak melalui ketaatan kepada perintah-perintahnya serta menjauhi segala larangannya. Untuk semakin dekat dengan Allah, seorang hamba perlu memperbanyak ibadah, seperti mendirikan salat, berpuasa, bersedekah, dan amal saleh lainnya. Selain itu, sangat baik apabila seorang hamba memiliki amalan tambahan yang mampu menumbuhkan semangat spiritual, baik berupa zikir, wirid, maupun doa-doa harian yang dikerjakan secara istiqamah dan dengan keikhlasan hati.

Berikut ini peneliti memaparkan tanggapan para mahasantri mengenai manfaat yang mereka rasakan dari rutinitas pembacaan Yasin 41 kali yang dilaksanakan setiap hari di pesantren. Para mahasantri yang berasal dari berbagai daerah dan menempuh pendidikan di sejumlah kampus di Banda Aceh umumnya baru mengenal amalan ini setelah menetap di Pesantren Sulaimaniyah Sultan

Selahaddin Rukoh. Banyak di antara mereka yang sebelumnya hanya mengikuti pembacaan Yasin dalam kegiatan tahlilan, syukuran, atau acara keagamaan lain di kampung, namun belum pernah terlibat dalam pembacaan Yasin sebanyak 41 kali.

Salah satu responden, Deni Madani Mahasantri yang berkuliah di UNADA mengungkapkan bahwa praktik pembacaan Yasin 41 kali baru ia jalani setelah menjadi bagian dari pesantren. Ia mengikuti kegiatan tersebut setiap hari karena telah menjadi program rutin asrama sekaligus bagian dari absensi mahasantri. Akan tetapi, menurut pengakuannya, kehadirannya bukan semata-mata karena kewajiban absensi. Seiring waktu, Deni merasa semakin terbiasa dan nyaman dengan rangkaian amaliyah yang dijalankan di pesantren, sebab setiap amalan yang dianjurkan tentu ditujukan untuk kebaikan para mahasantri itu sendiri. Deni juga merasakan manfaat dari rutinitas tersebut, seperti ketenangan hati dan kelancaran dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Bahkan sering menitipkan hajat untuk didoakan dalam pembacaan Yasin tersebut. Deni berharap agar amalan seperti ini terus dipertahankan dan, jika memungkinkan, juga disebarkan kepada masyarakat luas yang mungkin belum mengenal praktik pembacaan Yasin 41 kali.²²

Responden lain, Khairul Saleh, mahasantri Pesantren Sulaimaniyah sekaligus mahasiswa Universitas Serambi Mekkah (USM), menyatakan bahwa ia baru mengenal praktik pembacaan Surah Yasin sebanyak 41 kali setelah bergabung dengan pesantren. Sebelumnya, ia hanya mengikuti pembacaan Yasin berjamaah dalam kegiatan keagamaan tanpa jumlah bacaan tertentu.

Pada awalnya ia merasa heran karena tata cara pelaksanaannya berbeda dengan tradisi masyarakat Aceh. Namun, setelah mendapat penjelasan dari para Abi mengenai tujuan dan manfaatnya, ia mulai memahami dan kemudian rutin mengikuti amalan tersebut. Ia mengaku merasakan dampak positif, seperti salat Subuh berjamaah yang lebih terjaga, waktu pagi lebih produktif karena tidak kembali tidur, serta aktivitas harian dan kuliah menjadi lebih tertib. Menurutnya, amalan Yasin 41 mengandung keberkahan dan ia berharap seluruh mahasantri dapat istiqamah melaksanakannya dengan ikhlas.²³

Demikian hasil wawancara dengan Khairul Saleh sebagai mahasantri Pesantren Sulaimaniyah sekaligus mahasiswa USM.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Ziandi Maulana, mahasantri yang juga menempuh pendidikan di Universitas Ubudiyah Indonesia. Ia mengungkapkan

²² Hasil wawancara dengan Mahasantri Deni Madani di Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh, pada tanggal 18 november 2025.

²³ Hasil wawancara dengan Mahasantri Khairul Saleh di Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh, pada tanggal 18 november 2025.

bahwa praktik pembacaan Yasin 41 bukanlah hal baru baginya, karena sebelumnya telah mengikuti kegiatan serupa saat mondok di Pesantren Sulaimaniyah cabang Aceh Tamiang. Di kedua pesantren tersebut, pembacaan Yasin 41 menjadi program rutin harian yang bersifat wajib.

Pada awalnya, ia mengikuti kegiatan tersebut sebatas memenuhi kewajiban kehadiran. Namun, pengalaman menghadapi musibah membuatnya mulai memaknai amalan tersebut secara lebih mendalam. Sejak saat itu, ia memperbaiki niat dan mengikuti pembacaan Yasin dengan lebih ikhlas, serta memanfaatkannya sebagai sarana untuk menitipkan doa dan mendoakan sesama. Menurutnya, praktik Yasin 41 menjadi bentuk solidaritas spiritual, khususnya ketika seseorang tidak mampu membantu secara langsung. Ia meyakini bahwa amalan ini mengandung banyak manfaat dan pahala, serta berharap kegiatan tersebut terus dilaksanakan sebagai ruang saling mendoakan di kalangan mahasantri.²⁴

Wawancara berikutnya dilakukan dengan Alfi Syahri Ramadhan, mahasantri yang sedang menempuh pendidikan di UIN Ar-Raniry. Ia menyampaikan bahwa keikutsertaannya dalam praktik pembacaan Yasin 41 dilandasi oleh kewajiban sebagai mahasantri untuk mengikuti seluruh program pesantren. Namun demikian, ia juga merasakan bahwa kegiatan tersebut membawa dampak positif dalam kehidupan spiritualnya.

Sebelum bergabung dengan pesantren, ia mengaku belum pernah mengikuti pembacaan Yasin secara rutin setiap Subuh. Lingkungan pesantren yang religius membuatnya lebih terbiasa mengisi waktu dengan kegiatan ibadah, sehingga merasa lebih dekat dengan Allah SWT serta lebih disiplin dalam menjalankan salat dan membaca al-Qur'an. Ia juga memanfaatkan pembacaan Yasin sebagai sarana berdoa untuk orang tua, guru, dan berbagai urusan pribadinya.

Menurutnya, dibandingkan saat masih tinggal di kos yang cenderung kurang terarah, kehidupannya kini mengalami perubahan yang signifikan, terutama dalam aspek ibadah. Ia berharap praktik Yasin 41 dapat terus dilaksanakan sebagai wadah spiritual bagi mahasantri untuk memohon kemudahan hajat sekaligus menjadi sarana pembinaan karakter religius generasi muda.²⁵

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Syarif Mubarak, mahasantri yang juga berkuliah di UIN Ar-Raniry. Ia menyampaikan bahwa rutinitas pembacaan Yasin 41 memberikan banyak manfaat dalam kehidupan spiritualnya. Meskipun

²⁴ Hasil wawancara dengan Mahasantri Ziandi Maulana di Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh, pada tanggal 18 november 2025

²⁵ Hasil wawancara dengan Mahasantri Alfi Syahri Ramadhan di Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh, pada tanggal 18 november 2025

tidak selalu dapat hadir karena kesibukan perkuliahan, ia tetap berusaha mengikuti kegiatan tersebut ketika memiliki kesempatan. Menurutnya, amalan ini membantu dirinya lebih dekat kepada Allah SWT, terutama di tengah aktivitas harian yang kerap membuat lalai, serta mendorongnya untuk tetap membaca al-Qur'an secara konsisten.

Syarif juga merasakan dampak positif lainnya, seperti salat Subuh berjamaah yang lebih terjaga, bertambahnya pahala tilawah, serta meningkatnya kemampuan menghafal Surah Yasin karena dibaca berulang setiap hari. Pada masa ujian, ia memanfaatkan pembacaan tersebut sebagai sarana berdoa untuk kelancaran akademik, yang menurutnya sering membuahkan hasil. Di akhir wawancara, ia berharap kegiatan Yasin 41 terus dilaksanakan dan mengusulkan adanya apresiasi bagi mahasantri yang istiqamah sebagai bentuk motivasi untuk meningkatkan partisipasi.²⁶

Wawancara berikutnya dilakukan dengan Muhammad Khairul Ihsan, mahasantri sekaligus mahasiswa UIN Ar-Raniry. Ia mengungkapkan bahwa selama hampir tiga tahun tinggal di Pesantren Sulaimaniyah, ia merasakan bahwa pendidikan yang diperoleh tidak hanya berfokus pada aspek keilmuan, tetapi juga pembinaan akhlak dan pengendalian diri.

Di tengah kesibukan perkuliahan, ia tetap berupaya mengikuti program pesantren, termasuk pembacaan Yasin 41. Menurutnya, praktik pembacaan Yasin secara rutin setiap hari merupakan pengalaman baru yang sebelumnya hanya ia temui pada momen-momen tertentu, seperti malam Jumat atau kegiatan tahlilan. Rutinitas tersebut dinilainya membawa banyak manfaat, baik bagi mahasantri maupun masyarakat, terlihat dari adanya tradisi menitipkan hajat untuk didoakan serta terjalinnya silaturahmi yang lebih erat antara mahasantri dan pengajar.

Secara pribadi, ia merasakan ketenangan batin, kedekatan spiritual dengan Allah SWT, serta terbiasa mendoakan keluarga, guru, dan berbagai hajat lainnya. Ia juga menilai nasihat yang disampaikan para Abi setelah pembacaan menjadi penguat spiritual bagi mahasantri. Di akhir wawancara, ia berharap praktik Yasin 41 dapat terus diamalkan secara lebih luas dan dipahami dengan baik oleh masyarakat.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pimpinan pesantren, para pengajar, serta mahasantri Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh, diketahui bahwa pembacaan Surah Yasin sebanyak 41 bacaan telah menjadi kegiatan

²⁶ Hasil wawancara dengan Mahasantri Syarif Mubarak di Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh, pada tanggal 18 november 2025.

²⁷ Hasil wawancara dengan Mahasantri M. Khairul Ihsan di Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh, pada tanggal 18 november 2025.

rutin yang dilaksanakan setiap hari secara berjamaah. Kegiatan ini tidak dipandang sekadar sebagai kewajiban yang bersifat formal, melainkan sebagai amalan yang memiliki nilai ibadah dan diyakini membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Para mahasantri mengungkapkan bahwa setelah mengikuti rutinitas tersebut, mereka merasakan ketenangan batin, hati yang lebih tenteram, serta kemudahan dalam menjalani aktivitas belajar maupun kegiatan pesantren lainnya.

Rutinitas tersebut secara tidak langsung juga membentuk kebiasaan disiplin. Mahasantri terbiasa bangun lebih awal, hadir tepat waktu, serta mengikuti rangkaian kegiatan dengan lebih tertib. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa pembacaan Yasin 41 tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter. Dengan kata lain, praktik keagamaan ini turut menjadi sarana pendidikan moral dan kedisiplinan bagi para mahasantri.

Apabila dikaitkan dengan teori yang telah dipaparkan pada Bab II, praktik tersebut sejalan dengan konsep wirid, yaitu amalan zikir atau bacaan tertentu yang dilakukan secara terus-menerus dan teratur, baik secara individu maupun berjamaah. Dalam tradisi pesantren, wirid berfungsi sebagai media mendekatkan diri kepada Allah sekaligus membangun kebersamaan antaranggota komunitas. Hal ini tampak jelas dalam pelaksanaan Yasin 41, di mana para mahasantri membaca secara bersama-sama, dipimpin oleh pengajar, dan dilakukan secara istiqamah setiap hari. Kebersamaan tersebut menumbuhkan rasa persaudaraan, kekompakan, dan solidaritas di antara mereka.

Selain itu, temuan lapangan ini juga dapat dipahami melalui perspektif *Living Qur'an*. Teori ini menekankan bahwa Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks yang dibaca dan dipelajari maknanya, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sosial masyarakat. Dalam konteks pesantren Sulaimaniyah, Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran kajian kelas atau hafalan semata, melainkan diamalkan secara nyata melalui pembacaan rutin Surah Yasin. Dengan demikian, Al-Qur'an benar-benar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mahasantri.

Menariknya, setiap mahasantri memiliki pengalaman dan pemaknaan yang beragam terhadap kegiatan tersebut. Ada yang memaknainya sebagai bentuk doa dan harapan kepada Allah, ada yang merasakan ketenangan jiwa, dan ada pula yang melihatnya sebagai sarana mempererat hubungan sosial dengan teman-teman sesama santri. Perbedaan pengalaman ini menunjukkan bahwa makna keagamaan terbentuk dari interaksi pribadi sekaligus sosial. Di sinilah terlihat bahwa Al-Qur'an hidup dan berfungsi sesuai dengan kebutuhan serta realitas kehidupan para pembacanya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi pembacaan Yasin 41 bukan sekadar kebiasaan turun-temurun, melainkan memiliki makna yang

mendalam bagi para mahasantri. Praktik ini mengandung nilai ibadah, pendidikan, dan sosial secara bersamaan. Oleh karena itu, hasil wawancara yang diperoleh dalam penelitian ini selaras dengan kerangka teori yang digunakan, yaitu konsep wirid dan *Living Qur'an*, di mana Al-Qur'an hadir sebagai amalan yang hidup, dipraktikkan, serta memberi pengaruh nyata dalam kehidupan komunitas pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasantri, dapat disimpulkan bahwa rutinitas pembacaan Yasin 41 di Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh memberikan banyak manfaat bagi para peserta yang mengikutinya. Kegiatan ini pada dasarnya digelar dengan tujuan melestarikan amalan yang diwariskan oleh Syekh Suleyman Hilmi Tunahan sebagai pendiri pertama Pesantren Sulaimaniyah di Turki. Selain itu, amalan ini juga dimaksudkan sebagai sarana memohon kemudahan dalam berbagai urusan, mempercepat terkabulnya hajat, melapangkan rezeki, serta mempererat hubungan antar mahasantri maupun dengan para pengajar sebagaimana dijelaskan oleh Abi Farhan Fuad sebelumnya. Di sisi lain, rutinitas ini menjadi kesempatan bagi mahasantri untuk membaca Al-Qur'an sebelum mereka disibukkan dengan aktivitas kampus dan kesibukan lainnya.

Di luar tujuan-tujuan tersebut, para mahasantri juga sering menitipkan hajat pribadi, baik secara langsung kepada abi yang memimpin bacaan maupun cukup dengan meluruskan niat masing-masing ketika pembacaan berlangsung. Dari sinilah muncul beragam pengalaman spiritual dan manfaat yang mereka ceritakan dalam wawancara sebelumnya.

Walaupun sebagian besar mahasantri belum pernah mengikuti rutinitas pembacaan Yasin 41 sebelum bergabung di Pesantren Sulaimaniyah, lambat laun mereka turut merasakan berbagai manfaat dari amalan tersebut meskipun pada awalnya hadir hanya untuk memenuhi tuntutan program yang ditetapkan pesantren. Jika dikelompokkan, manfaat yang mereka rasakan dapat dibagi ke dalam 16 jenis, yakni: (1) hati terasa lebih tenteram, (2) muncul rasa bahagia karena dapat membantu orang lain melalui doa, (3) salat subuh berjamaah menjadi lebih terjaga, (4) tetap bisa membaca al-Qur'an meski sibuk dengan aktivitas kampus, (5) kemampuan membaca Yasin menjadi lebih lancar, (6) sebagian mahasantri bahkan berhasil menghafal surah Yasin, (7) mendapatkan pahala dari amalan yang dilakukan, (8) lebih jarang terlambat berangkat kuliah, (9) hajat pribadi dapat diselipkan dalam doa, (10) terbiasa tidak tidur kembali setelah salat subuh, (11) merasakan hidup yang lebih berkah, (12) kegiatan ini turut membentuk karakter dan kedisiplinan mahasantri, (13) memperoleh nasihat yang menguatkan ketika iman sedang melemah, (14) merasa

lebih dekat kepada Allah, dan (16) semakin memahami berbagai keutamaan yang terkandung dalam surah Yasin.

Dari sekian banyak manfaat tersebut, para mahasantri mengakui bahwa yang paling dominan mereka rasakan mudahnya menghafal surat Yasin, bertambahnya rasa cinta (*Mahabbah*) dan kedekatan antar sesama mahasantri serta para pengajar, serta meningkatnya kualitas ibadah terutama karena mereka terbiasa bangun pagi dan konsisten mengikuti salat subuh berjamaah. Semua manfaat ini pada dasarnya mengarah pada aspek spiritual dan psikologis yang memperkuat kepribadian serta ketenangan batin para mahasantri.

Melihat berbagai manfaat yang dirasakan para mahasantri sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa seluruh manfaat tersebut lebih banyak muncul dari pengalaman langsung para mahasantri dalam menjalani rutinitas di pesantren. Artinya, manfaat itu bukan semata lahir dari pemahaman mendalam terhadap kandungan Surah Yasin, melainkan dari praktik yang terus-menerus mereka jalani dalam lingkungan pesantren yang berafiliasi dengan tarekat Naqsyabandiyah dan menjadi bagian dari jamaah pembacaan Yasin 41.

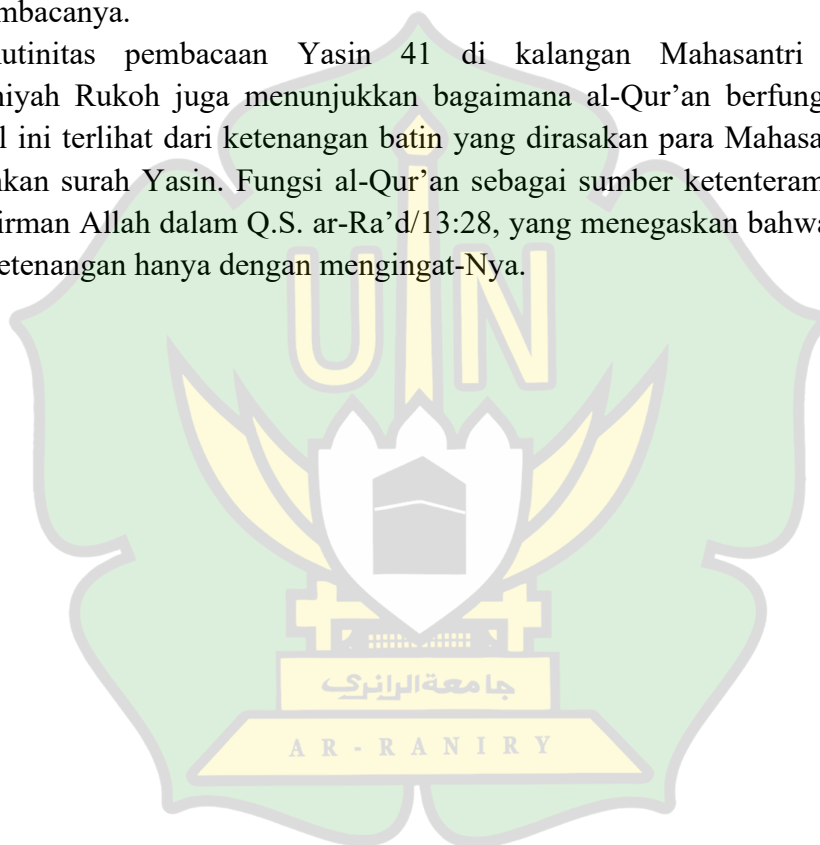
Manfaat yang dirasakan para mahasantri dari rutinitas pembacaan Yasin 41 di Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh antara lain adalah mempercepat terkabulnya hajat, membantu mendoakan kebutuhan orang lain, mempererat kedekatan dengan Allah SWT dan al-Qur'an, serta memperoleh ganjaran pahala melalui pembacaan Surah Yasin. Semua manfaat tersebut mencerminkan fungsi al-Qur'an sebagai sumber rahmat, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Yunus/10:57 bahwa al-Qur'an merupakan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dalam konteks ini, Surah Yasin yang dibaca para mahasantri menjadi sarana turunnya rahmat dan anugerah Allah yang mereka harapkan baik melalui doa-doa yang dipanjatkan maupun ketenangan batin yang muncul setelah mengamalkannya. Kegiatan ini juga memenuhi kebutuhan rohani mereka, bukan hanya secara pribadi, tetapi juga dalam mempererat hubungan sosial antar mahasantri dan juga pengajar sekaligus memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT.

Selain sebagai sumber rahmat, sejumlah manfaat lain yang dirasakan para mahasantri seperti kemampuan menghafal Surah Yasin, kelancaran membaca al-Qur'an, serta meningkatnya kefasihan juga dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari fungsi *hudan* al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Yunus/10:57. Pada ayat tersebut, al-Qur'an digambarkan bukan hanya membawa rahmat, tetapi juga menjadi petunjuk yang menambah pengetahuan dan keterampilan bagi para pembacanya. Di lingkungan pesantren, hal ini tampak melalui bertambahnya kemampuan mahasantri

dalam membaca dan memahami al-Qur'an melalui rutinitas Yasin 41 yang mereka jalani.

Selain itu, ayat yang sama juga menyinggung satu fungsi lain dari al-Qur'an, yaitu sebagai *mau'izah*. Fungsi inilah yang tercermin pada manfaat-manfaat seperti tumbuhnya rasa pasrah terhadap ketentuan Allah, munculnya semangat untuk berbuat baik, serta lahirnya ketenangan jiwa setelah pembacaan Yasin. *Mau'izah* dipahami sebagai pesan-pesan pelajaran dan hikmah yang tersampaikan melalui ayat-ayat al-Qur'an, yang kemudian dapat dirasakan secara langsung oleh mereka yang membacanya.

Rutinitas pembacaan Yasin 41 di kalangan Mahasantri Pesantren Sulaimaniyah Rukoh juga menunjukkan bagaimana al-Qur'an berfungsi sebagai zikir. Hal ini terlihat dari ketenangan batin yang dirasakan para Mahasantri ketika melantunkan surah Yasin. Fungsi al-Qur'an sebagai sumber ketenteraman sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. ar-Ra'd/13:28, yang menegaskan bahwa hati akan meraih ketenangan hanya dengan mengingat-Nya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian penelitian yang dilakukan, dapat dipahami bahwa rutinitas pembacaan Surah Yasin 41 di Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh bukan sekadar aktivitas rutin yang dilakukan setiap pagi, tetapi telah menjadi bagian dari denyut kehidupan para mahasantri. Amalan ini tumbuh sebagai tradisi yang diwariskan dari Syekh Suleyman Hilmi tunahan sebagai Mursyid dan pimpinan pertama, lalu menyatu dengan kultur pesantren Sulaimaniyah hingga membentuk ciri khas tersendiri. Pelaksanaannya yang dimulai selepas salat Subuh, dilakukan dengan duduk melingkar dan mengikuti tata cara yang sudah lama dipertahankan, memperlihatkan bahwa kegiatan ini bukan hanya ritual baca, tetapi juga sarana untuk menjaga kesinambungan warisan spiritual yang telah dibangun bertahun-tahun.

Walaupun jumlah bilangan 41 bacaan tidak memiliki dasar tekstual yang spesifik dalam al-Qur'an atau hadis, para santri dan pengajar tetap menjaga amalan ini karena mereka melihat dan merasakan manfaatnya secara langsung. Tradisi ini hidup bukan karena angka itu sendiri, melainkan karena pengalaman batin yang tumbuh dari istiqamah mengamalkannya baik berupa ketenangan, kelapangan hati, maupun keyakinan bahwa setiap hajat akan lebih mudah dipanjatkan setelah membacanya. Banyak mahasantri mengungkapkan bahwa rutinitas Yasin 41 membuat hari-hari mereka lebih teratur, ibadah lebih terjaga, dan hubungan dengan Al-Qur'an semakin kuat. Bahkan kebiasaan untuk bangun Subuh dan memulai pagi dengan bacaan suci al-Qur'an dirasakan membawa pengaruh besar terhadap perubahan pola hidup mereka.

Selain memberi dampak secara personal, kegiatan ini juga menguatkan ikatan sosial antar-mahasantri. Duduk dalam satu lingkaran setiap pagi, membaca ayat yang sama, dan menyempurnakan jumlah bacaan bersama, menciptakan rasa kebersamaan yang tidak mudah dibangun melalui kegiatan lain. Rutinitas ini menjadikan pesantren bukan hanya tempat belajar, tetapi juga ruang untuk tumbuh bersama dan saling menguatkan. Dalam konteks *Living Qur'an*, tradisi Yasin 41 menunjukkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi benar-benar hadir dalam kehidupan sehari-hari, menggerakkan kebiasaan, membentuk karakter, dan memberi arah spiritual bagi para mahasantri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembacaan Yasin 41 bukan hanya rutinitas yang diwariskan dari masa ke masa, tetapi praktik yang menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an dalam bentuk yang paling sederhana namun paling nyata. Amalan ini menjadi ruang untuk memperdalam ketenangan,

memperkuat kedisiplinan, dan menumbuhkan rasa kebersamaan, sekaligus menjadi salah satu pilar yang membentuk suasana religius di Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh. Tradisi ini tetap bertahan bukan karena aturan yang memaksa, melainkan karena manfaatnya benar-benar dirasakan oleh mereka yang menjalankannya setiap hari.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pelaksanaan rutin pembacaan Surah Yasin 41 di Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh, peneliti merasa perlu memberikan beberapa saran yang kiranya dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait tanpa mengurangi rasa hormat. Dengan harapan saran-saran yang disampaikan dibawah ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif untuk kemajuan dan kebaikan bersama.

1. Bagi pengelola pesantren, pelestarian tradisi ini sangat penting mengingat ia merupakan bagian dari warisan spiritual yang telah mengakar di lingkungan Sulaimaniyah. Pengelola juga dapat melakukan peninjauan secara berkala untuk memastikan bahwa pelaksanaannya tetap berjalan sebagaimana mestinya, baik dari segi disiplin waktu maupun kualitas bacaan mahasantri. Perhatian khusus juga perlu diberikan kepada santri yang kurang fokus selama pembacaan, misalnya yang tertidur atau tidak menyelesaikan jumlah bacaan dengan baik, agar amalan ini dapat dijalankan secara maksimal.
2. Bagi para mahasantri, diharapkan pembacaan Yasin 41 dapat diikuti dengan kesadaran penuh dan penghayatan spiritual, bukan hanya karena kewajiban harian semata. Memahami makna Surah Yasin dan tujuan amalan ini menjadi kunci agar manfaat yang dirasakan tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga berpengaruh pada pembentukan karakter, ketenangan batin, dan hubungan sosial. Selain itu, menjaga adab, kedisiplinan, serta kekhusyukan selama pelaksanaan sangat penting untuk mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.
3. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini dapat menjadi dorongan untuk semakin membiasakan diri berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui amalan-amalan sederhana namun konsisten. Walaupun Yasin 41 merupakan tradisi khas pesantren Sulaimaniyah, nilai-nilai positif yang lahir darinya seperti kedekatan dengan Al-Qur'an, kebersamaan, dan ketenteraman hati dapat menjadi inspirasi bagi berbagai lingkungan, baik keluarga, sekolah, majelis taklim, maupun komunitas lainnya.

4. Untuk peneliti berikutnya, kajian ini masih membuka ruang yang luas untuk ditelusuri lebih jauh. Penelitian mendatang dapat memperluas fokus pada perbandingan praktik antar pesantren, menggali dasar-dasar tekstual atau historis dari amalan Yasin 41, hingga meneliti dampaknya terhadap aspek psikologis atau sosial santri. Pendekatan kualitatif yang lebih mendalam seperti etnografi atau fenomenologi juga dapat memberikan gambaran yang lebih kaya tentang bagaimana tradisi ini hidup dalam keseharian masyarakat pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdussamad, Zuchri, “Metode Penelitian Kualitatif”, Ed. Patta Rapanna, Makasar: Syaikir Media Press, Cetakan 1, 2021.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Sahih wa Da'if Sunan at-Tirmidzi* ,juz 2, Daru as-salam, Riyadh, Cetakan ke-5, 2007.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad ibn al-Husain, *Syu'abu al-Iman li al-Baihaqi*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Alimiyah, 1410.
- Al-Dārimī, Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Raḥmān, *Sunan al-Dārimī (al-Musnad al-Jāmi’)*, juz 1 ,Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Libanon.
- Al-Haitsami, Nuruddin, *Majma' az-Zawa'id wa Manba' al-Fawa'id* ,juz 7 (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, Cetakan ke- 1, 2001.
- Al-Nawawi, Imam “ *Terjemah Riyadhus Shalihin* ” , Semarang: Pustaka Nuun, Cetakan 9, 2020.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, Sukabumi :CV. Jejak, Cetakan 1 2018.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf, *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzhab* ,juz Dar al-Fikr, Beirut, Libanon, Cetakan ke- 4, 2010.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar, juz *Al-Jami' ash-Shaghir fi Ahadith al-Bashiran-Nadhir* , Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, Beirut, Libanon, Cetakan ke-4, 2015.
- Atabik, Rahmat, ” *Tafsir Surah Yasin* ”, Ed. Khoridhatul Mudliah, Yogyakarta : Idea Press, Cetakan 1, 2017.
- Chidjim, Achmad, *Misteri Surah Yasin*, Cetakan 1, Jakarta : Penerbit PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Fitrah, Sugiarto, Ahlan, dan M. Nurwathani Janhari, “Metode Penelitian Qur'an dan Hadis”, Ed. Muhammad Sa'i, Yogyakarta: CV. Pustaka Egaliter,Cetakan 1, 2023.

Ibnu Katsir, Ismail bin Umar al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, juz 3 Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, Libanon, Cetakan ke-2, 1999.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Muhammad bin Abi Bakar, juz 1, (*Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-'Ibad*), Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, Libanon, Cetakan ke-4, 2008.

Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, juz 1, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, Cetakan ke-3, 2001.

Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Sahih Sunan Abi Dawud*, juz 3, Maktabah al-Ma'arif, Riyadh, Cetakan ke-5, 2008.

Nuruddin Al-Haytsami, *Majma' az-Zawa'id wa Manba' al-Fawa'id*, juz 7, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, Cetakan ke-1, 2001.

Sahir, Syafrida Hfni, "Metodologi Penelitian", Cetakan 1, Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021.

Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Cetakan 19, Bandung: Penerbit AFABETA, CV. 2013.

B. Jurnal

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, No. 1, 2012.

Alhilali, Muhorib. "Sejarah Pondok Pesantren Turki (Pondok Pesantren Sulaymaniah) Yogyakarta." *At-Taysir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2024, hlm. 20.

Fadhil, Abdul. "Nilai-nilai Spiritualitas dan Harmoni Beragama dalam Wirid Harian Kitab Al-Aurad Al-Nuraniyyah." *Hayula*, No. 2, 2018.

Jaya, Septi Aji Fitra. "Al-Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Hukum Islam." *Indo-Islamika: Jurnal Islam Indonesia*, Vol. 9, No. 2, 2019.

Lisnawati, Linda, Bambang Husni Nugroho, dan Zaki Mubarak. "Praktik Pembacaan Yasin 41 di Desa Besilam Kabupaten Langkat Sumatera Utara." *At-Tahfizh: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, No. 2, 2021.

Nasution, Abdul Gani Jamora. "Wirid Yasin di Blok 3 Perumnas Griya Martubung: Telaah Pelaksanaan dan Muatan Materi." *Binagogik*, No. 2, 2023.

Rahman, Ummu Fitrah Widia, Martin Kustati, dan Gusmirawati. "Pembinaan Pendidikan Keagamaan melalui Kegiatan Wirid Yasin di Kinali." *Pedamas*, No. 4, 2023.

Sari, Meita Sekar, dan Muhammad Zefri. "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan di Lingkungan Kecamatan Langkapura." *Borobudur: Jurnal Ekonomi*, No. 3, 2019.

Simamora, Tia Subu, Hasiah, dan Sawaluddin Siregar. "Tradisi Pembacaan Yasin 41: Studi Living Qur'an." *El-Thawalib*, No. 2, 2021, hlm. 6.

Zainuddin, Ahmad, dan Faiqotul Hikam. "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan)." *Mafhum: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, No. 1, 2019.

Zulihafnani, dan Mutiara Mawaddah. "Psikoterapi Pembacaan Surah Yasin di Rumah Sakit Jiwa Aceh." *Tafase: Journal of Qur'anic Studies*, No. 1, 2022.

C. Skripsi

Yanda, Ullafa Meilly, "Pembacaan Surah Yasin Tujuh Malam Berturut- Turut Untuk Mengungkap Kasus Pencurian Di Dayah Insan Qur'ani Aceh Besar". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2023.

Rtg, Irana Sardiana, "Praktik Pembacaan Yasin 41 di Desa Besilam Kabupaten Langkat Sumatera Utara". Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2022.

Pauzi, Ikhwan, " Pembacaan Surah Yasin Pada Ziarah Kubur Selama Tujuh Hari Di Desa Jeulingke".Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2022.

Nisa, Khoirun, "Tradisi Wirid Surah Ghafir [40]:44 Setelah Salat Berjama'ah (Study Living Qur'an di Pondok Pesantren Putri Hidayatus Sholihin Turus Gurah Kediri)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri, 2023

D. Website

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, diakses 27 September 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rutinitas>

HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara dengan Abi Muhammad Arif pimpinan Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh Banda Aceh, pada tanggal 16 November 2025

Hasil wawancara dengan Abi Farhan Fuad staff pengajar Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh Banda Aceh, pada tanggal 17 November 2025

Hasil wawancara dengan Deni Madani Mahasantri Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh Banda Aceh, pada tanggal 18 November 2025

Hasil wawancara dengan Khairul Saleh Mahasantri Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh Banda Aceh, pada tanggal 18 November 2025

Hasil wawancara dengan Ziandi Maulana Mahasantri Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh Banda Aceh, pada tanggal 18 November 2025

Hasil wawancara dengan Syarif Mubaraq Mahasantri Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh Banda Aceh, pada tanggal 18 November 2025

Hasil wawancara dengan Alfi Syahri Ramadhan Mahasantri Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh Banda Aceh, pada tanggal 18 November 2025

Hasil wawancara dengan Muhammad Khairul Ihsan Mahasantri Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh Banda Aceh, pada tanggal 18 November 2025

**INSTRUMEN PENELITIAN
LAMPIRAN
RUTINITAS PEMBACAAN YASIN 41 DI KALANGAN MAHASANTRI
PESANTREN SULAIMANIYAH RUKOH**

Pedoman Wawancara

Tujuan dibuatnya pedoman wawancara ini ialah untuk mendapatkan informasi-informasi tentang Rutinitas Pembacaan Yasin 41 di kalangan Mahasantri Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh Banda Aceh.

Lampiran 1

A. Wawancara dengan Pengajar Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh Banda Aceh.

1. Bagaimana Sejarah Praktik Pembacaan Yasin 41 di Pesantren Sulaimaniyah?
2. Mengapa pembacaan Yasin tersebut berjumlah 41 bacaan?
3. Mengapa pembacaan yasin tersebut menjadi rutinitas wajib di pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin?
4. Kapan waktu pelaksanaan dari pembacaan yasin 41 tersebut?
5. Bagaimana praktik pembacaan yasin 41 tersebut?
6. Apa tujuan dari pembacaan yasin 41 setiap hari di pesantren tersebut?
7. Apa manfaat yang di dapatkan oleh pesantren dan seluruh pengajar maupun mahasantri dari pembacaan yasin 41 tersebut?
8. Siapa saja yang ikut serta dalam pelaksanaan rutinitas pembacaan yasin tersebut?
9. Apakah seluruh pengajar dan mahasantri setiap harinya hadir dalam pelaksanaan rutinitas pembacaan yasin tersebut?
10. Apa yang mendasari pembacaan yasin 41 bacaan tersebut?

B. Wawancara dengan Mahasantri Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh Banda Aceh.

1. Apakah anda rutin hadir dalam pembacaan yasin 41 di pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin?
2. Apa tujuan anda mengikuti rutinitas tersebut?
3. Apakah anda pernah mengikuti praktik pembacaan Yasin 41 selain di Pesantren Sulaimaniyah?
4. Apa pendapat anda tentang pembacaan yasin 41 tersebut?
5. Bagaimana manfaat yang anda rasakan sebelum dan setelah mengikuti praktik pembacaan yasin 41 tersebut?

6. Apa harapan anda untuk rutinitas pembacaan yasin 41 di pesantren Sultan Selahaddin kedepannya?



Lampiran 2 : Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi wawancara dengan Abi Farhan Fuad pengajar dan pengurus pesantren Sulaimaniyah Rukoh sebagai informan.



Dokumentasi wawancara dengan Ziandi Maulana Mahasantri pesantren Sulaimaniyah Rukoh sebagai informan.



Dokumentasi wawancara dengan M. Khairul Ihsan Mahasantri pesantren Sulaimaniyah Rukoh sebagai informan.



Dokumentasi wawancara dengan Khairul Saleh Mahasantri pesantren Sulaimaniyah Rukoh sebagai informan.



Dokumentasi suasana praktik pembacaan Yasin 41 sedang berlangsung di Pesantren Sulaimaniyah Rukoh.



Gambar kitab yang digunakan dalam proses pembacaan Yasin 41 di Pesantren Sulaimaniyah Rukoh.

LAMPIRAN 3 : INFORMAN WAWANCARA PENELITIAN

Informan 1 Pimpinan Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh

Nama : Abi Muhammad Arif
Tempat, Tanggal Lahir : Desa Mesjid, 15 Oktober 1995
Waktu Wawancara : Malam Hari tanggal 16 November 2025

Informan 2 Staff Pengajar Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh

Nama : Abi Farhan Fuad
Tempat, Tanggal Lahir : Lueng Sagoe, 11 juli 1997
Waktu Wawancara : Malam Hari tanggal 17 November 2025

Informan 3 Mahasantri Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh

Nama : Deni Madani
Tempat, Tanggal Lahir : Aceh Singkil 11 November 2001
Waktu Wawancara : Malam Hari tanggal 18 November 2025

Informan 4 Mahasantri Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh

Nama : Kharul Saleh
Tempat, Tanggal Lahir : Aceh Singkil, 9 September 2003
Waktu Wawancara : Malam Hari tanggal 18 November 2025

Informan 5 Mahasantri Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh

Nama : Ziandi Maulana
Tempat, Tanggal Lahir : Aceh Singkil, 12 juni 2003
Waktu Wawancara : Malam Hari tanggal 18 November 2025

Informan 6 Mahasantri Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh

Nama : Alfi Syahri Ramadhan
Tempat, Tanggal Lahir : Takengon, 8 Oktober 2004
Waktu Wawancara : Malam Hari tanggal 18 November 2025

Informan 7 Mahasantri Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh

Nama : Syarif Mubaraq
Tempat, Tanggal Lahir : Riau, 17 November 2003
Waktu Wawancara : Malam Hari tanggal 18 November 2025

Informan 8 Mahasantri Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Rukoh

Nama : M. Khairul Ihsan

Tempat, Tanggal Lahir : Banda Aceh, 13 Februari 2002

Waktu Wawancara : Malam Hari tanggal 18 November 2025



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Imam Saputra. S
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir : Penanggalan, 25 Maret 2003
Alamat Rumah : Kampung Penanggalan Kecamatan Penanggalan
Kota Subulussalam
Jurusan : S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

B. IDENTITAS KELUARGA

Nama Ayah : Prancis Silaban
Pekerjaan : Wirausaha
Alamat : Penanggalan, Kec. Penanggalan, Kota Subulussalam.
Nama Ibu : Hema Malini Manik
Pekerjaan : IRT
Alamat : Penanggalan, Kec. Penanggalan, Kota Subulussalam.

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN 1 Penanggalan Lulus Tahun 2015
2. SMPS Raudhatul Jannah Lulus Tahun 2018
3. Pesantren Sulaimaniyah Afdhalul Akbar Lulus Tahun 2021
4. UIN Ar-Raniry Masuk Tahun 2022 sampai dengan sekarang

Banda Aceh, 30 November 2025
Penulis,

Imam Saputra. S
NIM. 220303085



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kepelma Darussalam Banda Aceh
Website: <https://ful.ar-raniry.ac.id/>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 1252/Un.08/FUF/PP.00.9/06/2025

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan:
KESATU : Mengangkat/Menunjuk saudara:
a. Prof. Dr. Abd. Wahid, M.Ag Sebagai Pembimbing I
b. Boihaqi bin Adnan, Lc., MA Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Tugas Akhir yang diajukan oleh:

Nama : Imam Saputra S
NIM : 220303085
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Rutinitas Pembacaan Yasin 41 (*Hatim Yasin*) di Kalangan Mahasantri Pesantren Sulaimaniyah Rukoh.

- KEDUA : Pembimbing pada dikum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing Tugas Akhir mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
KETIGA : Surat keputusan ini berlaku selama 6 (enam) bulan mulai sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 12 Juni 2025



- Tembusan:
1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Ketua Sub.Tim Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6. Yang bersangkutan

Energi Kebangsaan, Sinergi Membangun Negeri



Banda Aceh, 22 November 2025

Nomor : 001/YSTCA/III/2025
Hal : Surat Keterangan Penelitian
Lampiran :-

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Pesantren Sulaimaniyah Sultan Salahuddin Banda Aceh menyatakan bahwa:

Nama : Imam Saputra. S
Tanggal lahir : 25-03-2003
NIM : 220303085
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Sultan Salahuddin Banda Aceh dengan judul penelitian " Rutinitas Pembacaan Yasin 41 (*Hatim Yasin*) di Kalangan Mahasantri Pesantren Sulaimaniyah Rukoh. Denikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Pimpinan Pesantren Sultan Salahuddin

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Muhammad Arif, S.Pd, I, HE





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY Banda Aceh
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2207/Un.08/FUF.I/PP.00.9/10/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Pesantren mahaantri sulaimaniyah sultan selahaddin Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303085

Nama : IMAM SAPUTRA.S

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : JL. TEUKU UMAR / LORONG AT - TAUBAH - PENANGGALAN

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **RUTINITAS PEMBACAAN YASIN 41 DIKALANGAN MAHASANTRI PESANTREN SULAIMANIYAH RUKOH**

Banda Aceh, 02 Oktober 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 02 April 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY